



PANDUAN RESPONSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHSIN, THAHARAH, SHALAT, DAN DOA

Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc. | Dian Kurniawati, S.Pt., M.Sc.
Ir. Muhammad Nurdin, M.Si | Friyansyah, S.Pd.I., M.Pd.I.

PANDUAN RESPONSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHSIN, THAHARAH, SHALAT, DAN DOA

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PANDUAN RESPONSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHSIN, THAHARAH, SHALAT, DAN DOA

**Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc.
Dian Kurniawati, S.Pt., M.Sc.
Ir. Muhammad Nurdin, M.Si
Friyansyah, S.Pd.I., M.Pd.I.**



Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**BUKU PANDUAN RESPONSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHSIN, THAHARAH, SHALAT, DAN DOA**

Penulis

Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc.
Dian Kurniawati, S.Pt., M. Sc.
Ir. Muhammad Nurdin, M.Si
Friyansyah, S. Pd.I., M.Pd. I.

Desain Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

AURA

CV. Anugrah Utama Raharja

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

xii + 102 hal : 15.5 x 23 cm
Cetakan 1, Agustus 2019

x + 140 hal : 15.5 x 23 cm
Cetakan 2, Oktober 2022

ISBN: 978-623-211-087-8

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, No 19 D
Gedongmeneng Bandar Lampung
HP. 081281430268
082282148711

E-mail : redaksiaura@gmail.com

Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

DOKUMEN LEMBAGA PENGEMBANGAN
PEMBELAJARAN DAN PENJAMIN MUTU UNILA

TANGGAL	3 November 2022
No. TERDAFTAR	402/BA/LP3M/2022
PARAF	Ru

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : BUKU PANDUAN RESPONSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM :
TAHSIN, THAHARAH, SHALAT, DAN DOA

Kopel : TNK 617101

Semester : GANJIL

Jumlah SKS : 3 (2-1)

Penulis :

Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc.

NIP. 195903301983032001

Dian Kurniawati, S.Pt., M. Sc.

NIDN 0024068802

Ir. Muhammad Nurdin, M.Si

NIP 196106131986031001

Friyansyah, S. Pd.I., M.Pd. I.

NIK. 231502830710101

Mengetahui,

Bandar Lampung, 24 Oktober 2022

Dekan Fakultas Pertanian,

Penulis,



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc.

NIP. 196110201986031002

NIP. 195903301983032001

Menyetujui,

Ketua Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M)

Universitas Lampung,



Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

NIP. 196108261987021001

PRAKATA



Alhamdulillah **robbil'alamiin**. Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmah dan ilmu-Nya kepada kami, sehingga buku panduan response dengan judul “**PANDUAN RESPONSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : TAHSIN, THAHARAH, SHALAT, DAN DOA**” telah dilakukan revisi. Sebelumnya, buku panduan ini berjudul : “**PANDUAN RESPONSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : TAHSIN, SHALAT, DAN DOA**”. Selain telah dilakukan perbaikan judul buku responsi, juga dilakukan penambahan materi tentang tayammum, mandi janabah, dan doa doa yang berasal dari al hadits. Hal ini dilakukan, agar mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Lampung, khususnya mahasiswa di Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam beribadah maghdah kepada Allah lebih mudah dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. -- Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung -- atas persetujuannya dalam rangka merevisi penulisan Buku Panduan Responsi Pendidikan Agama Islam ini.
2. Bapak Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si. -- Ketua Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas izin diterbitkan revisi Buku Panduan Responsi Pendidikan Agama Islam ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. -- Ketua Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Lampung atas telah mengesahkan revisi Buku Panduan Responsi Pendidikan Agama Islam ini.

Semoga buku panduan responsi yang telah direvisi ini lebih mudah difahami oleh para mahasiswa maupun oleh para pengguna yang membutuhkan ilmu tahsin, cara thaharah (berwudhu, bertayamum, mandi janabah), dan cara dzikir serta doa sesudah shalat. Selain itu, agar proses belajar dan mengajar pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga, semoga mendapat ridho dan keberkahan dari Allah SWT. Aamiin Yaa Robbil 'Aalaminn.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2022

Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc.

Dian Kurniawati, S.Pt., M. Sc.

Ir. Muhammad Nurdin, M.Si

Friyansyah, S. Pd.I., M.Pd. I.

DAFTAR ISI



I	PENDAHULUAN	1
II	MUQODDIMAH AL-JAZARIYAH	3
III	MAKHARIJUL HURUF	34
3.1.	Cara Membaca Huruf Hijaiyah.....	34
3.1.1.	Membunyikan huruf halaq.....	40
3.1.2.	Membunyikan huruf dari ujung lidah.....	40
3.1.3.	Membunyikan huruf dari tengah lidah.....	41
3.1.4.	Membunyikan huruf dari pangkal lidah.....	41
3.1.5.	Membunyikan huruf dari tepi lidah.....	42
3.1.6.	Membunyikan huruf dari bibir.....	42
3.2.	Hukum untuk Nun Mati atau Tanwin.....	42
3.3.	Hukum untuk Mim Mati.....	46
3.4.	Hukum Qolqolah.....	50
3.5.	Hukum Alif Lam.....	51
3.6.	Hukum Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qomariyah.....	52
3.7.	Hukum Lam Fi'il.....	54
3.8.	Hukum Nun dan Mim Bertasydid.....	54
3.9.	Hukum Mim dan Nun Tasydid.....	55
3.10.	Hukum Idgham.....	56
3.11.	Hukum Lam Jalalah.....	57
IV	HUKUM MAD	60
4.1.	Pengertian Hukum Mad.....	60
4.2.	Mad Thabi'i / Mad Ashli.....	61
4.3.	Mad Far'I.....	62
4.3.1.	Mad wajib muttasil.....	62
4.3.2.	Mad jaiz munfasil.....	63

4.3.3. Mad ‘aridl lissukun	63
4.3.4. Mad iwad	64
4.3.5. Mad silah tawilah.....	64
4.3.6. Mad badal.....	65
4.3.7. Mad tamkin.....	66
4.3.8. Mad layyin.....	67
4.3.9. Mad lazim mutsaqqal kilmi.....	68
4.3.10. Mad lazim mukhaffaf kilmi	70
4.3.11. Mad lazim harfi musyabba.....	71
4.3.12. Mad lazim mukhaffaf harfi.....	72
4.3.13. Mad farq	73
V THAHARAH.....	75
5.1. Pengertian Thaharah.....	75
5.2. Bersuci dari Najis	79
5.3. Hukum Menghilangkan Najis.....	79
5.4. Bersuci dari Hadats.....	87
5.5. Wudhu	88
5.5.1. Tatacara berwudhu yang sesuai sunnah rasul.....	89
5.5.2. Langkah-langkah berwudhu	90
5.5.3. Syarat wajib berwudhu.....	94
5.5.4. Hal yang membatalkan wudhu	94
5.5.5. Fadilah keutamaan wudhu.....	94
5.6. Tayamum	96
5.7. Mandi Janabah.....	98
VI SHALAT.....	107
VII DOA	126
7.1. Doa Sesudah Tahiyat Akhir dan Sebelum Salam	126
7.2. Dzikir-dzikir Shohih Setelah Shalat Wajib dan Sesudah Salam	130
7.3. Doa lainnya yang ada dalam Al Hadits	136

DAFTAR GAMBAR



1	Letak keluarnya huruf-huruf hijaiyah (1).....	37
2	Letak keluarnya huruf-huruf hijaiyah (2)	38
3	Susunan huruf-huruf hijaiyah	39
4	Macam macam hukum bacaan jika ada nun mati atau tanwin.	43
5	Macam macam hukum bacaan jika ada mim mati	47
6	Perbedaan idhgom mutamasilaian, mutajanisasin, dan mutaqoribain	57
7	Surat Adh-Dhuha ayat 4	66
8	Surat Al-Ghasiyah ayat 5	66
9	Cara berwudhu	93
10	Cara bertayammum	98
11	Berdiri tegak menghadap kiblat	108
12	Takbiratul ihram	109
13	Berdiri bersedekab.....	109
14	Gerakan rukuk	118
15	Gerakan i'tidal	119
16	Posisi sujud	119
17	Posisi duduk iftirasy	120
18	Posisi duduk iftirasy	122
19	Posisi duduk tawarruk.....	123
20	Gerakan salam.....	124

PENDAHULUAN



Al Qur'anul Karim adalah Kalamulloh (Firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat aibril. Al Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi kaum muslimin yang menjadi sumber segala 'ilmu baik aqidah, fiqih, nahwu dan penjelas serta pembantah bagi orang yang berbuat durhaka. Bahkan Al Qur'anul Karim pun dapat menjadi obat dan rahmat yang tiada tara. Dan membaca Al Qur'an merupakan ibadah. Allah dan Rosul-Nya telah mewajibkan kaum muslimin untuk dapat membaca Al Qur'an dengan tartil.

Allah berfirman di dalam Al Quran :

- “Dan bacalah Al Qur'an itu dengan tartil” (Al Muzammil :4).

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan

- “Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”(Al Baqoroh :121).

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ

يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya : Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan

yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi

- “...Dan kami membacanya dengan teratur” (Al Furqon :32).

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ

فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)

Maka wajib bagi kaum muslim untuk membaca Al Qur'an sesuai dengan apa yang telah Allah turunkan. Tidaklah mungkin seorang muslim dapat membaca Al Qur'an dengan tartil (disertai dengan hukum-hukumnya), kecuali dengan belajar ilmu tajwid.

MUQODDIMAH AL-JAZARIYAH



الحمد لله رب العالمين، والعاقبة للمتقين، والصلاة والسلام على إمام المرسلين،
نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد:

Salah satu matan ilmu yang terkenal adalah Muqoddimah al-Jazariyah dalam ilmu Tajwid yang dituliskan oleh penulis dalam bait-bait syair yang indah;

مَنْظُومَةُ الْمُوقَدِّمَةِ

محمد بن محمد بن محمد بن علي بن يوسف بن الجزري رحمه الله تعالى

Imam Muhammad ibnul Jazariy رحمه الله

المقدمة

MUQODDIMAH NAZHAM



١ - يَفُؤُلُ رَاجِي عَفْوِ رَبِّ سَامِعٍ * مُحَمَّدُ بْنُ الْجَزَرِيِّ الشَّافِعِيِّ

1. Berkata Muhammad Ibnul Jazary asy-Syafi'i yaitu seorang yang mengharapakan ampunan Allah, Rabb yang maha mendengar

٢ - الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى اللَّهُ * عَلَى نَبِيِّهِ وَمُصْطَفَاهُ

2. Segala puji bagi Allah Ta'ala, dan semoga shalawat-Nya tercurah kepada Nabi-Nya dan pilihan-Nya

٣ - مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ * وَمُفْرِي الْقُرْآنِ مَعَ مُحِبِّهِ

3. Yaitu Muhammad, keluarganya, shahabatnya, yang mengajarkan Al-Quran serta orang yang mencintainya

٤ - وَبَعْدُ إِنَّ هَذِهِ مُقَدِّمَةٌ * فِيمَا عَلَى قَارِئِهِ أَنْ يَعْلَمَهُ

4. Setelah itu, bahwa nazham ini adalah Muqoddimah yang mesti diketahui bagi orang yang hendak mempelajari Al-Quran

٥ - إِذْ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌ * قَبْلَ الشُّرُوعِ أَوْلَا أَنْ يَعْلَمُوا

5. Karena bagi mereka yang hendak membaca mempelajari Al Quran wajib mengetahui, Pertama:

٦- مَخَارِجُ الْحُرُوفِ وَالصِّفَاتِ * لِيَلْفِظُوا بِأَفْصَحِ اللُّغَاتِ

6. Makhraj setiap huruf beserta sifatnya, agar dapat mengucapkannya dengan bahasa yang paling fasih

٧- مُحَرَّرِي التَّجْوِيدِ وَالْمَوَاقِفِ * وَمَا الَّذِي رُسِمَ فِي الْمَصَاحِفِ

7. Untuk mengetahui Tajwid yang telah di-tahqiq Waqof dan Ibtida, dan apa yang telah dituliskan dalam Mushaf Utsmani

٨- مِنْ كُلِّ مَقْطُوعٍ وَمَوْصُولٍ بِهَا * وَتَاءِ أَنْتَى لَمْ تَكُنْ تُكْتَبُ بِهَا

8. Yaitu dari setiap lafaz yang dipisah, disambung dan huruf Ta Ta'nis yang tidak ditulis dengan Ta Marbutah

باب مَخَارِجِ الحُرُوفِ

MAKHRAJ HURUF



٩ - مَخَارِجُ الحُرُوفِ سَبْعَةٌ عَشْرٌ * عَلَى الَّذِي يَخْتَارُهُ مَنِ اخْتَبَرَ

9. Makharijul Huruf ada tujuh belas tempat, ini menurut pendapat yang dipilih oleh jumhur ulama tajwid

١٠ - فَأَلْفُ الجَوْفِ وَأَخْتَاهَا وَهِيَ * حُرُوفٌ مَدٌّ لِلهَوَاءِ تَنْتَهِي

10. Jauf (rongga dada): Makhrajnya huruf mad yaitu Alif dan dua saudaranya (Wawu dan Ya) itu keluar dari rongga dada sampai berakhirnya udara yang keluar dari mulut dan tenggorokan

١١ - ثُمَّ لِأَقْصَى الحَلْقِ هَمْزُ هَاءٍ * ثُمَّ لَوَسْطِهِ فَعَيْنُ حَاءٍ

11. Kemudian yang paling ujung dari tenggorokan adalah mahrajnya Hamzah dan Ha, yang di tengah Ain dan ha,

١٢ - أَدْنَاهُ غَيْنٌ خَاوْهَا وَالْقَافُ * أَقْصَى اللِّسَانِ فَوْقَ ثَمَّ الكَافُ

12. yang paling bawah Ghain dan Kha, paling ujung (Aqsol Lisan) yaitu Qof dan Kaf, makhrajnya Kaf dibawah makhrajnya Qof

١٣ - أَسْفَلُ وَالْوَسْطُ فَجِيْمُ الشَّيْنِ يَا * وَالضَّادُ مِنْ حَافَتِهِ إِذْ وَلِيَا

13. Lisan bagian tengah yaitu makhrajnya huruf Jim, Syin dan huruf Ya, Lisan bagian pinggir (haffatul lisan), yaitu makhrajnya Dhadh dari pinggir lisan

١٤ - لِاضْرَاسٍ مِنْ أَيْسَرَ أَوْ يُمْنَاهَا * وَاللَّامُ أَذْنَاهَا لِمُنْتَهَاهَا

14. yang diikuti dengan gigi geraham baik kanan atau kiri. Makhrajnya huruf Lam itu dari pinggir lisan paling bawah, sampai akhir dari pinggir lisan itu

١٥ - وَالنُّونُ مِنْ طَرَفِهِ تَحْتُ اجْعَلُوا * وَالرَّاءُ يُدَانِيهِ لِظَهْرِ أَدْخَلُ

15. lisan bagian tepi (tharful lisan) yaitu makhrajnya huruf Nun dari tepi lisan dibawah makhrajnya huruf Lam, Huruf Ra makhrajnya berdekatan dengan huruf Nun, hanya dzohrul lisannya dimasukan sedikit

١٦ - وَالطَّاءُ وَالذَّالُ وَتَا مِنْهُ وَمِنْ * عَلِيَا الشَّنَايَا وَالصَّفِيرُ مُسْتَكِرُنْ

16. Makhraj huruf Tha, huruf Dal dan huruf Ta itu dari tepi lisan beserta tempat tumbuhnya gigi depan atas, Dan huruf shafir (huruf Sha, Sin, dan Zai) keluar dari tepi lisan,

١٧ - مِنْهُ وَمِنْ فَوْقِ الشَّنَايَا السُّفْلَى * وَالطَّاءُ وَالذَّالُ وَتَا لِلْعُلْيَا

17. Sampai diatas tempat tumbuhnya gigi depan bawah serta diberi jarak sedikit antara tepi lisan dan tempat tumbuhnya gigi depan bawah. Huruf Zha, Dzal dan huruf Tsa itu keluar

١٨ - مِنْ طَرَفَيْهِمَا وَمِنْ بَطْنِ الشَّقَّةِ * فَالْقَا مَعَ اطْرَافِ الثَّنَائِيَا الْمُشْرِفَةِ

18. dari tepi lisan beserta ujung gigi depan bagian atas. Dan huruf Fa makhrajnya dari bibir bagian dalam beserta ujung gigi depan bagian atas

١٩ - لِلشَّقَّتَيْنِ الْوَاوُ بَاءٌ مِيمٌ * وَعُنَّةٌ مَخْرَجُهَا الْحَيْشُومُ

19. Kedua belah bibir adalah makhraj huruf Wawu, Ba dan Mim.
Hidung adalah makhraj untuk Ghunnah

باب الصفات

SIFAT-SIFAT HURUF



٢٠ - صِفَاتُهَا جَهْرٌ وَرِخْوٌ مُسْتَفِيلٌ * مُنْفَتِحٌ مُصَمَّتَةٌ وَالصَّدَّ قُلٌّ

20. Sifatnya adalah Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Ishmat. Dan lawan sifatnya katakanlah:

٢١ - مَهْمُوسُهَا فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكْتٌ * شَدِيدُهَا لَفْظٌ أَحَدٌ قَطٍ بَكْتٌ

21. Sifat Hams pada huruf: Fa, ha, Tsa, Ha, Syin, Kha, Shad, Sin, Kaf, Ta. Sifat Syiddah pada: Hamzah, Jim, Dal, Qaf, Tha, Ba, Kaf, Ta

٢٢ - وَبَيْنَ رِخْوٍ وَالشَّدِيدِ لِرَنْ عُمَرُ * وَسَبْعُ عُلوٍ خُصَّ ضَعْفٌ قَطٍ حَصْرٌ

22. Diantara Rakhawah dan Syiddah hurufnya yaitu: Lam, Nun, 'Ain, Mim, Ra, dan tujuh huruf Isti'la: Kha, Shad, Dhad, Ghain, Tha, Qaf, Zha

٢٣ - وَصَادٌ ضَادٌّ طَاءٌ ظَاءٌ مُطَبَّقَةٌ * وَفَرٌّ مِنْ لُبِّ الْحُرُوفِ الْمُدْلَقَةُ

23. Huruf Shad, Dhad, Tha, Zha memiliki sifat Ithbaq dan huruf Fa, Ra, Mim, Nun, Lam, Ba, yang memiliki sifat idzlaq

٢٤ - صَفِيرُهَا صَادٌ وَزَايٌ سِينٌ * فَلَقَلَّةٌ قُطْبٌ جَدٍ وَاللَّيْنُ

24. Sifat Shafir pada huruf Shad, Zai, Sin. Qolqolah pada huruf Qaf, Tha, Ba, Jim, Dal dan sifat Layyin pada

٢٥ - وَاوٌ وَيَاءٌ سُكَّنَا وَأَنْفَتَحَا * قَبْلَهُمَا وَالْأَنْحِرَافُ صُحَّحَا

25. Huruf Wawu dan huruf Ya yang disukunkan yang sebelumnya fathah. Dan huruf Inhiraf menurut pendapat yang paling shahih

٢٦ - فِي اللَّامِ وَالرَّاءِ وَبِتَكْرِيرِ جُعِلَ * وَلِلتَّقَشِيِّ الشَّيْنُ ضَادًّا اسْتَطْلَنَ

26. Pada huruf Lam dan huruf Ra, dan huruf Ra adalah huruf takrir, Huruf Tafasyi adalah Syin, dan huruf Isthithalah adalah Dhad

بَابُ التَّجْوِيدِ

TAJWID



٢٧- وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَارِئٌ * مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمُ

27. Mempelajari ilmu tajwid wajib, barangsiapa yang tidak mau memperbaiki bacaan Al-Quran maka dia berdosa

٢٨- لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ * وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

28. Karena Allah menurunkan Al-Quran dengan bacaan menggunakan tajwid, dan demikianlah dengan tajwid Al-Quran sampai kepada kita

٢٩- وَهُوَ أَيْضًا حِلْيَةُ التَّلَاوَةِ * وَزِينَةُ الْأَدَاءِ وَالْقِرَاءَةِ

29. Dan dengan tajwid memperindah bacaan Al-Quran, Juga sebagai penghias dalam membacanya

٣٠- وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا * مِنْ صِفَةِ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا

30. Dan dengan tajwid itu memberikan hak pada setiap huruf-hurufnya, dari sifat yang dimilikinya dan mustahaknya

٣١- وَرُدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ * وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

31. Dan mengembalikan setiap hurufnya kepada makhrajnya yang asli, dan lafazhnya apabila diulang bacaanya, maka diucapkan sebagaimana pengucapan awal

٣٢- مُكَمَّلًا مِنْ غَيْرِ مَا تَكَلَّفِ * بِاللُّطْفِ فِي النُّطْقِ بِأَلَّا تَعْسُفِ

32. Menyempurnakan bacaan tanpa terbebani, mengucapkannya dengan lembut tanpa berlebihan

٣٣- وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ * إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِي بِفَكِّهِ

33. Tidak ada perbedaan antara orang yang membaca dengan tajwid dan orang yang meninggalkannya kecuali seseorang yang melatih pengucapan dengan mulutnya

باب التفخيم والترقيق

TAFKHIM DAN TARQIQ



٣٤ - فَرَّقْنَ مُسْتَفِلاً مِنْ أَحْرَفٍ * وَحَاذِرْنَ تَفْحِيمَ لَفْظِ الْأَلِفِ

34. Tarrqiq-kanlah huruf-huruf istifal, hindarilah Tafkhim pada lafazh Alif

٣٥ - كَهَمَزِ الْحَمْدِ أَعُوذُ اهْدِنَا * اللَّهُ ثُمَّ لَامٍ لِلَّهِ لَنَا

35. Seperti pada huruf Hamzah, al-hamdu, 'audzu, ihdina, Allahu, kemudian hindarilah membaca Tafkhim dari huruf Lam, seperti lafazh Lana

٣٦ - وَلِيَتَلَطَّفَ وَعَلَى اللَّهِ وَلَا الضَّ * وَالْمِيمِ مِنْ مَخْمَصَةٍ وَمِنْ مَرَضٍ

36. Kemudian pada kalimat walyatallathaf, wa 'alallahi, wa ladh, dan hindarilah membaca Tafkhim pada huruf Mim, seperti pada makhmashah dan pada maradh

٣٧ - وَبَاءٍ بَرَقٍ بَاطِلٍ بِهِمْ بِدِي * وَاحْرِصْ عَلَى الشَّدَّةِ وَالْجَهْرِ الَّذِي

37. Dan hindarilah membaca Tafkhim pada huruf Ba seperti pada Barqin, Bathil, Bihim, Bidzi. Dan jagalah bacaan Syiddah dan Jahr yang ada...

٣٨- فِيهَا وَفِي الْجِيمِ كَحُبِّ الصَّبْرِ * رَبُّوَةٌ اجْتِثَّتْ وَحَجَّ الْفَجْرِ

38. pada huruf Ba dan Jim, seperti pada hubbi, shabri, rabwah, igtutsat, hajji, fajri

٣٩- وَبَيِّنْ مُقْلَقًا إِنْ سَكْنَا * وَإِنْ يَكُنْ فِي الْوَقْفِ كَانَ أَبِينَا

39. Dan bacalah dengan jelas huruf-huruf Qalqalah apabila sukun, dan apabila Qalqalah dalam keadaan waqaf maka dibaca lebih jelas

٤٠- وَحَاءٍ حَصْحَصَ أَحَطْتُ الْحَقُّ * وَسِينٌ مُسْتَقِيمٌ يَسْطُو يَسْتَمُو

40. Dan hindarilah membaca Tafkhim pada huruf ha pada hashhasha, ahattu, al-haqqu, dan hindarilah membaca Tafkhim pada huruf Sin pada mustaqim, yasthu, yasqu

بابه الراءات

HURUF RA'



٤١ - وَرَقِّ الرِّاءَ إِذَا مَا كَسِرَتْ * كَذَاكَ بَعْدَ الْكَسْرِ حَيْثُ سَكَنْتَ

41. Dan bacalah huruf Ra dengan Tarqiq apabila huruf Ra dikasrahkan, begitu pula setelah huruf yang dikasrahkan bertemu Ra yang disukunkan

٤٢ - إِنْ لَمْ تَكُنْ مِنْ قَبْلِ حَرْفِ اسْتِعْلَاءٍ * أَوْ كَانَتْ الْكَسْرَةُ لَيْسَتْ أَصْلًا

42. Apabila sebelum huruf Ra bukan huruf isti'la atau kasrahnya bukan kasrah asli

٤٣ - وَالْخُلْفُ فِي فِرْقٍ لِكَسْرِ يُوجَدُ * وَأَخْفِ تَكْرِيرًا إِذَا تُشَدَّدُ

43. Dan ada perselisihan pada lafzh Firqin apakah dibaca Tafkhim atau Tarqiq, karena adanya kasrah asli pada huruf sebelum Ra sukun, dan ringankanlah Takrir apabila Ra ditasydid

بَابُ الْأَهَامَةِ

HURUF LAM



٤٤ - وَفَخَّمِ اللَّامَ مِنْ اسْمِ اللَّهِ * عَنْ فَتْحٍ أَوْ ضَمٍّ كَعَبْدُ اللَّهِ

44. Dan bacalah dengan Tafkhim huruf Lam dari nama Allah, jika huruf sebelumnya berharakat Fathah atau Dhammah, seperti pada lafazh Abdullah

٤٥ - وَحَرَفِ الْاِسْتِعْلَاءِ فَخَّمْ وَاخْضُصَا * الْاِطْبَاقَ اَقْوَى نَحْوُ قَالَ وَالْعَصَا

45. Dan bacalah dengan Tafkhim huruf-huruf Isti'la, terlebih pada huruf-huruf Ithbaq lebih kuat seperti ada lafazh Qaala dan Asha'

٤٦ - وَبَيْنِ الْاِطْبَاقِ مِنْ اَحْطُتُ مَعَ * بَسَطَتَّ وَالْخُلْفُ بِنَخْلُكُمُ وَقَع

46. Dan bacalah Ithbaq dengan jelas pada lafazh Ahattu, Basatta, dan perbedaan pendapat pada lafazh Nakhlukkum

٤٧ - وَاخْرِصْ عَلَى السُّكُونِ فِي جَعَلْنَا * اَنْعَمْتَ وَالْمَعْضُوبِ مَعَ ضَلَّلْنَا

47. Dan bacalah dengan jelas sukun pada lafazh Ja'alna, An'amta, Maghdhubi dan Dhalalna

٤٨ - وَخَلِّصِ انْفِتَاحَ مَحْدُورًا عَسَى * خَوْفَ اشْتِبَاهِهِ بِمَحْظُورًا عَصَى

48. Dan murnikanlah Infithah pada lafazh Mahdzuran dan 'Asaa, karena dikhawatirkan menyerupai bacaan pada lafazh mahzhuran dan Ashaa

٤٩ - وَرَاعِ شِدَّةَ بِكَافٍ وَبِتَا * كَشْرِكُكُمْ وَتَتَوَقَّى فِتْنَتَنَا

49. Dan jagalah bacaan Syiddah pada huruf Kaf dan huruf Ta, seperti pada lafazh Syirkikum, Tatawaffa dan Fitnataa

٥٠ - وَأَوَّلِي مِثْلٍ وَجِنْسٍ إِنْ سَكُنَ * أَدْغِمْ كَقُلْ رَبِّ وَبَلْ لَا وَأَبْنِ

50. Apabila huruf pertama sukun serupa dan sejenis, maka di idghamkan seperti pada lafazh Qur rabbi, balla, dan bacalah dengan jelas

٥١ - فِي يَوْمٍ مَعَ قَالُوا وَهُمْ وَقُلْ نَعَمْ * سَبَّحَهُ لَا تُزِغْ قُلُوبَ فَلَئِمَّ

51. lafazh Fii yaumi, Qaalu WaHum, Qul Naam, Sabbihhu, Laa tuzigh Quluuba dan lItaqam

باب الضاد والظاء

HURUF DHAD DAN ZHA



٥٢- وَالضَّادُ بِسِتِّطَالَةٍ وَمَخْرَجٍ * مَيِّزٌ مِنَ الظَّاءِ وَكُلُّهَا تَجِي

52. Huruf Dhad bedakanlah makhraj dan isthithalahnya dengan huruf Zhaa, dan semuanya terdapat dalam Al-Quran:

٥٣- فِي الظَّعْنِ ظِلُّ الظُّهْرِ عُظْمُ الحِمْظِ * أَيَقِظُ وَأَنْظِرُ عَظَمَ ظَهْرِ اللَّفْظِ

53. Dalam lafazh Zha'ni, Zhillu, Zhuhri, Uzhmul, Hifzhi, Aiqizh, Anzhir, Azhmi, Zhahri, Lafzhi

٥٤- ظَاهِرٌ لَظَى شَوَاطِئُ كَظْمٍ ظَلَمًا * أَعْلَظُ ظَلَامَ ظُفْرِ أَنْتَظِرُ ظَمًا

54. Zhahir, Lazha, Syuwazhu, Kazhmin, Zhalama, Ughluzh, Zhalama, Zhufri, Intazhir, Zhama

٥٥- أَظْفَرَ ظَنًّا كَيْفَ جَا وَعِظَ سَوَى * عِضِينَ ظَلَّ النَّحْلُ زُخْرُفٍ سَوَى

55. Azhfara, Zhannan, Wai'zh, dan tidak termasuk lafazh Idhiina, Selanjutnya pada lafazh Zhalla dalam surat An Nahl dan surat az Zukhruf

٥٦ - وَظَلَّتْ ظَلْتُمْ وَبُرُومِ ظَلُّوا * كَالْحَجْرِ ظَلَّتْ شُعْرًا نَظْلًا

56. Pada lafazh Zhalta, Zhaltum dan pada lafazh Zhallu yang terdapat pada surat Ar Ruum, juga terdapat pada surat Al Hijr, pada lafazh Zhallat dan pada lafazh Nazhallu yang terdapat dalam surat As Syuara

٥٧ - يَظْلَلْنَ مَحْظُورًا مَعَ الْمُحْتَظِرِ * وَكُنْتَ فَظًّا وَجَمِيعَ النَّظْرِ

57. Pada lafazh Yazhlalna, Mahzhuran, dan Muhtazhiri, pada lafazh Fazhan dan seluruh lafazh An Nazhari

٥٨ - إِلَّا بِوَيْلٍ هَلْ وَأَوْلَى نَاضِرَةٌ * وَالْعَيْظُ لَا الرَّعْدُ وَهُودٌ قَاصِرَةٌ

58. Kecuali pada surat Al Muthafifin dan surat Al Insaan, dan Al Qiyamah, dan lafazh Al Ghaizhu, tidak pula pada surat Ar Ra'du dan surat Hud

٥٩ - وَالْحُظُّ لَا الْحُضُّ عَلَى الطَّعَامِ * وَفِي ضَيْنِينَ الْخِلَافُ سَامِي

59. Dan lafazh Hazhzhu memakai huruf Zha kecuali jika disandingkan dengan kata At Tha'am, maka dia memakai huruf Dhadh, dan pada lafazh Dhaniin itu ada perselisihan dalam membacanya

٦٠ - وَإِنْ تَلَاقِيَا الْبَيَانَ لِأَرْزَمِ * أَنْقَضَ ظَهْرَكَ يَعْضُ الظَّالِمِ

60. Dan apabila kedua huruf bertemu antara Dhadh dan Zha, maka wajib dibaca jelas, seperti pada lafazh Angqadha Zhahraka dann Ya'adhuzh Zhalimu

٦١ - وَاضْطُرُّ مَعَ وَعَظَّتْ مَعَ أَفْضُتُمْ * وَصَفَّ هَا جِبَاهُهُمْ عَلَيْهِمْ

61. Membaca dengan jelas pada lafazh Udthurra, Waazhta, Afadhtum, dan bacalah dengan jelas huruf Ha pada lafazh Jibahuhum dan Alaihimu.

باب الميم والنون المشددين والميم الساكنة

NUN DAN MIM BERTASYDID DAN MIM SUKUN



٦٢ - وَأَظْهَرِ الْعَتَّةَ مِنْ نُونٍ وَمِنْ * مِيمٍ إِذَا مَا شُدِّدَا وَأَخْفَيْنِ

62. Dan bacalah dengan jelas Ghunnah dari huruf Nun dan Mim apabila bertasydid, dan bacalah dengan Ikhfa

٦٣ - الْمِيمَ إِنْ تَسَكَّنْ بِعَتَّةٍ لَدَى * بَاءٍ عَلَى الْمُخْتَارِ مِنْ أَهْلِ الْأَدَا

63. Huruf Mim sukun apabila bertemu huruf Ba dibaca disertai Ghunnah menurut pendapat terpilih di kalangan ulama ahli tajwid

٦٤ - وَأَظْهَرْنَهَا عِنْدَ بَاقِي الْأَحْرَفِ * وَاحْذَرْ لَدَى وَوَا أَنْ تَخْتَفِيَ

64. Dan bacalah dengan jelas Mim sukun pada sisa huruf selain Mim dan Ba, Hati-hatilah membaca Ikhfa pada huruf Waw dan Fa

باب حكم التنوين والنون الساكنة

HUKUM TANWIN DAN NUN SUKUN



٦٥- وَحُكْمُ تَنْوِينِ وَنُونٍ يُلْفَى * إِظْهَارُ ادْعَامِ وَقَلْبُ إِخْفَا

65. Hukum Tanwin dan Nun adalah : Idzhar, Idgham, Iqlab, Ikhfa

٦٦- فَعِنْدَ حَرْفِ الْحَلْقِ أَظْهَرَ وَادَّغَمَ * فِي اللَّامِ وَالرَّاءِ لَا بُعْتَةَ لَزِمَ

66. Pada huruf Halqi dibaca Idzhar, dan di idghamkan pada huruf Lam dan Ra tanpa disertai Ghunnah

٦٧- وَأَدَّغَمْنَ بُعْتَةَ فِي يُومِئُ * إِلَّا بِكَلِمَةٍ كَدُنْيَا عَنْوُنُوا

67. Dan Idghamkanlah disertai Ghunnah pada huruf Ya, Wawu, Mim, Nun, Kecuali dalam Lafazh Dunya dan Anwanuu

٦٨- وَالْقَلْبُ عِنْدَ الْبَاءِ بُعْتَةَ كَذَا * لِإِخْفَا لَدَى بَاقِي الْحُرُوفِ أُخِذَا

68. Dan Iqlab pada huruf Ba disertai Ghunnah juga, Ikhfa yaitu pada huruf sisa selain yang telah disebutkan sebelumnya

باب المد والقصر

MAD



٦٩- وَالْمَدُّ لَازِمٌ وَوَاجِبٌ أَتَى * وَجَائِزٌ وَهُوَ وَقَصْرٌ نَبَتَا

69. Mad itu diantaranya Mad lazim, Mad wajib dan Maad Jaiz dan Qashr itu telah tetap dalam Al-Quran

٧٠- فَلَازِمٌ إِنْ جَاءَ بَعْدَ حَرْفِ مَدٍّ * سَاكِنٌ خَالِئِينَ وَبِالطُّوْلِ يُمَدُّ

70. Mad Lazim yaitu jika datang setelah huruf mad, sukun asli dalam dua keadaan (Waqaf dan Washal) dengan bacaan panjang enam harakat

٧١- وَوَاجِبٌ إِنْ جَاءَ قَبْلَ هَمْزَةٍ * مُتَّصِلًا إِنْ جُمِعَا بِكَلِمَةٍ

71. Dan Mad Wajib jika datang Huruf Mad sebelum Hamzah, bersambung, berkumpul dalam satu kata

٧٢- وَجَائِزٌ إِذَا أَتَى مُنْفَصِلًا * أَوْ عَرَضَ السُّكُونُ وَقَفًّا مُسَجَّلًا

72. Dan Mad Jaiz yaitu jika datang huruf Mad sebelum Hamzah dalam keadaan terpisah tidak dalam satu kata, dan Mad Aridh yaitu setelah huruf mad bertemu sukun ketika berhenti.

باب معرفة الوقوف

WAQAF DAN IBTIDA



٧٣- وَبَعْدَ تَجْوِيدِكَ لِلْحُرُوفِ * لِأَبَدٍ مِنْ مَعْرِفَةِ الْوُقُوفِ

73. Setelah mengetahui tajwid dari setiap huruf-huruf, maka selanjutnya untuk dapat mengetahui Waqaf tempat berhentinya bacaan

٧٤- وَالْإِبْتِدَاءِ وَهِيَ تُقْسَمُ إِذْنُ * ثَلَاثَةً تَامٌ وَكَافٍ وَحَسَنٌ

74. Dan mengetahui Ibtida' tempat memulainya bacaan. Waqaf itu terbagi menjadi tiga: Tamm, Kaafi dan Hasan

٧٥- وَهِيَ لِمَا تَمَّ فَإِنْ لَمْ يُوجَدِ * تَعَلُّقٌ أَوْ كَانَ مَعْنَى فَاِبْتَدَى

75. Yaitu ketika bacaan berhenti pada kalimat yang tidak ada kaitannya secara lafazh maupun makna dengan kalimat sesudahnya, atau ada kaitan secara makna dan tidak ada kaitannya secara lafazh, maka bisa memulai bacaan dari kalimat sesudahnya

٧٦- فَالْتَّامُ فَالْكَافِي وَالفَطَا فَامْنَعَن * إِلَّا رُووسَ الآيِ جَوَزُ فَالْحَسَنُ

76. Maka yang pertama disebut Waqaf Tamm, yang kedua Waqaf Kaafi tidak ada kaitan secara lafadz namun ada kaitan secara makna.

Jika berhenti pada kalimat yang ada keterkaitan secara lafazh dengan kalimat sesudahnya, maka jangan memulai dari kalimat yang sesudahnya, kecuali pada awal-awal ayat boleh hukumnya, yang ketiga ini disebut Waqaf Hasan

٧٧- وَعَيْرُ مَا تَمَّ فَيَبِيحُ وَلَهُ * يُؤَقَفُ مُضْطَرًّا وَيَبْدَأُ قَبْلَهُ

77. Jika berhenti pada kalimat yang tidak sempurna maka Waqafnya Qobih tidak baik, Waqaf Qobih ini boleh hanya dalam keadaan terpaksa, dan memulainya dari kalimat sebelumnya

٧٨- وَلَيْسَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ وَقْفٍ وَجِب * وَلَا حَرَامٌ عَيْرَ مَا لَهُ سَبَبٌ

78. Karena tidak ada dalam Al-Quran waqaf yang wajib dan tidak juga waqaf yang haram tanpa memiliki sebab.

باب المقطوع والموصول

MAQTU DAN MAUSHUL



٧٩- وَأَعْرِفْ لِمَقْطُوعٍ وَمَوْصُولٍ وَتَا * فِي مُصْحَفِ الْإِمَامِ فِيمَا قَدْ أَتَى

79. Ketahuilah tentang Maqthu' lafazh yang dipisah dan Maushul lafazh yang disambung dan Ta Ta'nits yang terdapat dalam Mushaf Utsmani

٨٠- فَأَقْطَعْ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ أَنْ لَا * مَعَ مَلَجًا وَلَا إِلَهَ إِلَّا

80. Maka pisahkanlah sepuluh lafazh An dan Laa, pertama: dengan Malja'a, kedua: dengan Laa ilaaha illa

٨١- وَتَعْبُدُوا يَا سَيِّدَ ثَانِي هُودَ لَا * يُشْرِكُ تَشْرِكُ يَدْخُلْنَ تَعْلُوا عَلَى

81. Ketiga: Ta'buduu dalam surat Yasin, keempat: Ta'buduu dalam surat Hud, kelima: Yusyrikna, keenam: Tusyrik, ketujuh: Yadhkhulna, kedelapan: Ta'luu 'alaa

٨٢- أَنْ لَا يَقُولُوا لَا أَقُولَ إِنَّ مَا * بِالرَّعْدِ وَالْمَفْتُوحِ صِلَ وَعَنْ مَا

82. Kesembilan: Laa Yaquuluu dan kesepulu : Laa Aquula. Pisahkanlah In dan Maa dalam surat Ar Ra'du, Dan sambungkanlah Hamzah Fathah dengan Maa (amma), pisahkanlah lafazh 'an dan maa

٨٣- نُهُوا اِطْعَمُوا مِنْ مَّا يَرْوَمُ وَالنَّسَا * خُلْفُ الْمُنَافِقِينَ اَمَّ مِنْ اَسَّسَا

83. ...ketika bertemu dengan lafazh Nuhuu, dan pisahkanlah lafazh Mim dan Maa dalam surat Ar Ruum, dan surat An Nisaa, namun pada surat Al Munafiquun ada perbedaan pendapat. Dan Pisahkanlah lafazh Am Man pada lafazh Assasaa

٨٤- فُصِّلَتِ النَّسَا وَذَبِحَ حَيْثُ مَا * وَأَنْ لَمِ الْمَفْتُوحُ كَسْرُ اِنْ مَّا

84.... juga terdapat dalam surat Fushilat, An Nisaa, dan Ash Shaffat. Dan pisahkan lafazh Haitsu dan Maa, pisahkan pula lafazh An dan Lam, Inna Ma

٨٥- اِالْاِنْعَامَ وَالْمِفْتُوحَ يَدْعُونَ مَعَا * وَخُلْفُ الْاِنْقَالَ وَنَحْلٍ وَقَعَا

85. ...terdapat pada surat Al An'am, dan pisahkan ketika bertemu lafazh Ya'uuna, namun ada perbedaan pendapat pada surat Al Anfal, dan An Nahl

٨٦- وَكُلُّ مَّا سَأَلْتُمُوهُ وَاخْتَلِفَ * زُدُّوا كَذَا قُلْ بِئْسَمَا وَالْوَصَلَ صِيفَ

86. Dan pisahkanlah pada lafazh Kullu dan Maa ketika bertemu lafazh Saaltumuuhu. Dan terjadi perbedaan pendapat ketika bertemu dengan lafazh Rudduu, begitu pula dengan lafazh Bi'samaa, namun sambungkanlah lafazh Bi'samaa ketika bertemu

٨٧- خَلَقْتُمُونِي وَاشْتَرَوْا فِي مَّا اِطْعَمَا * اَوْحِي اَفْضَلْتُمْ اَشْتَهَتْ يَبْلُوا مَعَا

87. Khalaftumuuni, Isytaraw. Dan pisahkanlah lafazh Fii dan Maa ketika bertemu lafazh Uuhii, Afadhtum, Isytahat, Yabluu

٨٨- ثَانِي فَعَلْنَ وَفَعَتْ رُومَ كِلَا * تَنْزِيلُ شُعْرَا وَعَيْرَ ذِي صِلَا

88. Yang kedua lafazh Fa'alnaa dalam surat Al Waqiah, Ar Ruum, Az Zumar. Dan selain yang disebutkan sambungkanlah

٨٩- فَأَيْنَمَا كَانَتْخِلِ صِلِ وَ مُخْتَلِفٌ * فِي الشُّعْرَا الْأَحْزَابِ وَالنِّسَا وَصِيفُ

89. Dan sambungkanlah pada lafazh Ainamaa pada surat An Nahl, namun ada perbedaan pendapat dalam surat Asy Syuaraa, Al Ahzab, An Nisaa

٩٠- وَصِلِ فَإِلْمَ هُوَدَ أَلَّنْ بَجَعَلَا * بَجَمَعِ كَيْلَا تَحْزَنُوا تَأْسُوا عَلَى

90. Dan sambungkanlah lafazh In dan Lam menjadi Illam dalam surat Hud, juga An dan Lan menjadi Allan ketika bertemu dengan lafazh Naj'ala dan Najma'a, dan sambungkanlah lafazh Kay dan Laa menjadi Kaylaa ketika bertemu lafazh Tahzanuu dan Ta'sau 'alaa

٩١- حَجُّ عَلَيْكَ حَرْجٌ وَقَطَعُهُمْ * عَن مَّن يَشَاءُ مَن تَوَلَّى يَوْمَ هُمْ

91. Dan dalam surat Al Hajj pada lafazh 'Alaika harajun, dan pisahkanlah lafazh 'An dan Man ketika bertemu dengan lafazh Yasyaa'u dan Tawalla. Dan pisahkanlah lafazh Yauma Hum

٩٢- وَمَالِ هَذَا وَالذِّينَ هَوْلًا * تَحِينُ فِي الْإِمَامِ صِلِ وَوَهَّالًا

92. Dan pisahkanlah Maa dan Li ketika bertemu dengan lafazh Hadza, Alladziina dan Haaulaa. Menyambung Ta dan Hiina dalam Mushaf Utsmani, apakah disambung atau dipisah terjadi kebimbangan,

٩٣- وَوَزَنُوهُمْ وَكَالُوهُمْ صِلِ * كَذَا مِنْ أَلِ وَيَا وَهَذَا لَا تَفْصِلِ

93. Pada lafazh Wazanuu Hum, Wakaaluu Hum merupakan Maushul, Pada lafazh Al (Ta'rif), Yaa (Nidaa), Haa (Tanbih) jangan dipisah.

باب التاءات

HURUF TA



٩٤ - وَرَحْمَتُ الرَّحْرِفِ بِالتَّاءِ زَيْرُهُ * الْاَعْرَافِ رُومِ هُوْدِ كَافِ الْبَقْرَةِ

94. Dan Lafazh Rahmatu dengan Ta Maftuhah terdapat pada surat Az Zukhruf, Al A'raf, Ar Ruum, Hud, Maryam dan Al Baqarah

٩٥ - نِعْمَتُهَا ثَلَاثُ نَحْلِ اِبْرَهْمَ * مَعَا اَخِيْرَاتُ عُمُوْدِ التَّانِ هَمَّ

95. Ni'matuhaa dengan Ta Maftuhah, terdapat tiga tempat dalam surat An Nahl, dalam surat Ibrahim, juga terdapat dalam surat Al Maidah yang bersanding dengan lafazh Ham

٩٦ - لُقْمَانُ ثُمَّ فَاطِرٌ كَالطُّوْرِ * عِمْرَانُ لَعْنَتِ بِهَا وَالتُّوْرِ

96. Terdapat juga dalam surat Luqman, Fathir, At Thuur. Lafazh La'nata dengan Ta Maftuhah pada surat Ali Imran dan An Nuur

٩٧ - وَاْمْرَاتُ يُوسُفَ عِمْرَانَ الْقَصَصِ * تَحْرِيمِ مَعْصِيَتِ بَقْدِ سَمِعِ يُحْصِ

97. Dan lafazh Imra'atun dengan Ta Maftuhah terdapat dalam surat Yusuf, Ali Imran, Al Qashash, dan At Tahrim, Lafazh Ma'shiyat dengan Ta Maftuhah hanya terdapat dalam surat Al Mujadalah

٩٨ - شَجَرَتْ الدُّخَانَ سُنَّتْ فَاطِرٍ * كُلاًّ وَالْاِنْفَالِ وَحَزَفَ غَافِرٍ

98. Lafazh Syajarata dengan Ta Maftuhah pada surat Ad Dukhan, lafazh Sunnat dalam surat Al Faathir, surat Al Anfaal dan akhir surat Ghafir (Al Mu'min)

٩٩ - قُورَتْ عَيْنِ جَنَّتْ فِي وَقَعَتْ * فِطْرَتْ بَقِيَّتْ وَاِبْنَتْ وَكَلِمَتْ

99. Lafazh Qurratu 'ainin dengan Ta Maftuhah pada surat Al Qashash, lafazh Jannatun dalam surat Al Waqiah, lafazh Fitrat, Baqiyat, Ibnatun, dan Kalimat

١٠٠ - اَوْسَطَ الْاَعْرَافِ وَكُلُّ مَا اخْتَلِفَ * جَمْعًا وَفَرْدًا فِيهِ بِالتَّاءِ عُرِفَ

100. pada pertengahan Al 'Araf. Dan selainnya ada perbedaan pendapat, dalam bentuk Jama' dan Mufrad yang terdapat Ta Maftuhah yang telah diketahui.

بَابُ هَمْزِ الْوَصْلِ

HAMZAH WASHAL



١٠١- وَأَبْدَأْ بِهَمْزِ الْوَصْلِ مِنْ فِعْلِ بَضَمٍ * إِنْ كَانَ ثَالِثٌ مِنَ الْفِعْلِ يُضَمُّ

102. Dan kasrahanlah Hamzah Washal pada Fiil yang huruf ketiganya Kasrah atau Fathah. Dan kasrahanlah Hamzah Washal pada Isim yang tidak diawali Al Ta'rif

١٠٢- وَأَكْسِرُهُ حَالَ الْكَسْرِ وَالْفَتْحِ وَفِي * الْأَسْمَاءِ غَيْرِ اللَّامِ كَسْرُهَا وَفِي

101. Mulailah dengan mendhamamkan Hamzah Washal pada Fi'il yang huruf ketiganya dhammah

١٠٣- ابْنٍ مَعَ ابْنَةِ امْرِيٍّ وَابْنَيْنِ * وَامْرَأَةٍ وَأَسْمٍ مَعَ ابْنَتَيْنِ

103. Seperti lafazh: Ibnin, Ibnatin, Imriin, Itsnaini, Imra'atin, Ismin, dan Itsnataini.

باب الوقف على أواخر الكلم

BERHENTI DI AKHIRAT KALIMAT



١٠٤ - وَحَاذِرِ الْوُقُوفَ بِكُلِّ الْحَرَكَةِ * إِلَّا إِذَا زُمْتَ فَبَعْضُ حَرَكَةِ

104. Hindarilah waqaf dengan menyisakan bunyi harakat terakhir, kecuali anda membaca Waqaf Ruum, membacanya dengan setengah harakat

١٠٥ - إِلَّا بِفَتْحٍ أَوْ بِنَصْبٍ وَأَشِمَّ * إِشَارَةً بِالضَّمِّ فِي رَفْعٍ وَضَمِّ

105. Kecuali dalam keadaan Fathah atau Nashab, dan bacalah Waqaf Isymam dengan isyarat memonyongkan kedua bibir dalam keadaan Rafa' atau Dhammah

الخاتمة

PENUTUP



١٠٦ - وَقَدْ تَقَضَى نَظْمِي الْمُقَدِّمَةَ * مِنِّي لِقَارِيِ الْقُرْآنِ تَقْدِيمَهُ

106. Dan telah selesailah Nazham Muqaddimah ini, yang saya susun sebagai hadiah untuk para pembaca Al-Quran

١٠٧ - أَبْيَاتُهَا قَافٌ وَزَائِي فِي الْعَدْدِ * مَنْ يُحْسِنِ التَّحْوِيدَ يَظْفَرُ بِالرَّشْدِ

107. Jumlah baitnya ada seratus tujuh, siapa yang membaguskan bacaan Al-Quran dengan tajwid, maka ia akan memperoleh petunjuk

١٠٨ - وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَهَا حِتَامٌ * ثُمَّ الصَّلَاةُ بَعْدُ وَالسَّلَامُ

108. Segala puji bagi Allah, atas rahmatnya selesailah Nazham ini, kemudian Shalawat dan Salaam

١٠٩ - عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى وَآلِهِ * وَصَحْبِهِ وَتَابِعِي مِنْوَالِهِ

109. Senantiasa tercurah kepada Nabi pilihan-Nya, para keluarganya, para sahabatnya, para Tabiin dan semua orang yang mengikuti petunjuknya.

MAKHARIJUL HURUF



Makhroj secara bahasa adalah tempat keluarnya sesuatu, sedangkan menurut istilah adalah tempat keluarnya huruf dan perbedaan satu dengan yang lainnya. Ilmu tajwid dan qiraah dikenal istilah *makharijul huruf*. *Makharijul* merupakan bentuk jamak dari kata *makhraj*, yang artinya tempat keluar dan *al-huruf* artinya huruf yang memiliki bentuk jamak *al-huruufu*, sehingga membentuk kata majemuk *makhaarijul huruuf*.

Secara bahasa, *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf-huruf ketika huruf-huruf itu diucapkan. Akan tetapi, secara istilah, *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf-huruf ketika huruf tersebut dibunyikan. Ketika membaca Al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai *makhraj hurufnya*. Kesalahan yang sering kita temukan adalah mengucapkan huruf atau *makhraj huruf* yang tidak sesuai dengan tempatnya, sehingga dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang telah dibaca. Kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan dosa, terutama jika dilakukan dengan sengaja dan sadar

Telah terjadi khilaf [perselisihan] diantara para ulama tentang jumlah makharijul huruf.

1. **29 makhroj**, karena semua huruf mempunyai tempat keluar yang khusus . Mereka berdalil bahwasannya kalau masing-masing huruf itu tidak ada makhroj khusus, maka tidak bisa dibedakan antara satu dengan yang lainnya.
2. **17 makhroj**, ini adalah pendapatnya madzhab jumhur diantaranya Imam Ibnul Jazary, Kholil bin Ahmad Al Farohidiy.
3. **16 makhroj**, dengan membuang makhoj rongga mulut [Al Jauf] mereka menjadikan “alif” sama keluarnya dengan “hamzah”, “ya”

di tengah lisan dan “wawu” di kedua bibir. Dan ini adalah pendapatnya Sibawaih dan Asy Syathibi.

4. **14 makhroj**, dengan membuang makhroj Al jauf[rongga mulut] dan menjadikan huruf “lam”, “ro” dan “nun” satu makhoj dan ini adalah pendapatnya Ibnu Kaisan, Qurthub, Al Jarmy, Ibnu Ziyad dan Al Faro’.

Dari pendapat-pendapat ini yang rojih adalah pendapat jumhur. **Kemudian dari 17 makhroj ini terbagi menjadi lima bagian**, yaitu :

- 1). **AL JAUF (rongga mulut)**, yakni celah panjang yang berada di belakang tenggorokan sampai ke mulut. Keluar darinya huruf-huruf mad yaitu **ا و ي**
- 2). **AL HALQ (tenggorokan)**, yang terbagi menjadi 3 bagian:
 - a. Tenggorokkan terjauh (*aqshal halqi*), bagian bawah, keluar darinya huruf **ء** dan **و**
 - b. Tenggorokkan tengah (*wasthul halqi*), bagian tengah, keluar darinya huruf **ح** dan **ع**
 - c. Tenggorokkan terdekat (*adnan halqi*), bagian atas, keluar darinya huruf **غ** dan **خ**
- 3). **AL LISAAN (lisan)**, dibagi menjadi 10 bagian :
 - a. Pangkal lisan dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf **ق**
 - b. Bawah pangkal lisan dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf **ك**
 - c. Tengah lisan dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf **ج**, **ي** dan **ش**
 - d. Salah satu tepi lisan sampai pada ujungnya berpapasan dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf **ل**
 - e. Tepi lisan bertemu dengan gigi geraham dan langit langit atas, keluar darinya huruf **ض**
 - f. Ujung lisan di bawah makhroj **ل** bertemu dengan bagian atas dari langit-langit atas, keluar darinya huruf **ن**
 - g. Punggung lisan dengan gusi atas, keluar darinya huruf **ر**
 - h. Ujung lisan dengan antara ujung dua gigi atas dan bawah (dengan tetap ada lubang celah) diantara keduanya yaitu

antara ujung lisan dan 2 gigi atas dan bawah], keluar darinya huruf ز, س, ص dan ص

i. Ujung lisan bertemu dengan pangkal dua gigi atas, keluar darinya huruf ت, د, ط dan ت

A. ujung lisan bertemu dengan ujung dua gigi atas, keluar darinya huruf ظ, ذ, ث dan ظ

4). **ASY SYAFATAAN (kedua bibir)**, yang terbagi menjadi 4 bagian :

a. Perut bibir bawah bertemu dengan ujung dua gigi atas, keluar darinya huruf ف

b. Bertemunya bibir atas dan bawah dengan sedikit menekan, keluar darinya huruf ب

c. Bertemunya bibir atas dan bawah dengan menekan sedikit lebih ringan, keluar darinya huruf م

d. Bertemunya bibir atas dan bawah namun ada sedikit rongga, keluar darinya huruf و

5) **AL KHOYSYUUM [Batang hidung]**, keluar darinya sifat ghunnah [dengung], yaitu mim [م] dan nun (ن) yang bertasydiid, urutannya ada 5 yaitu:

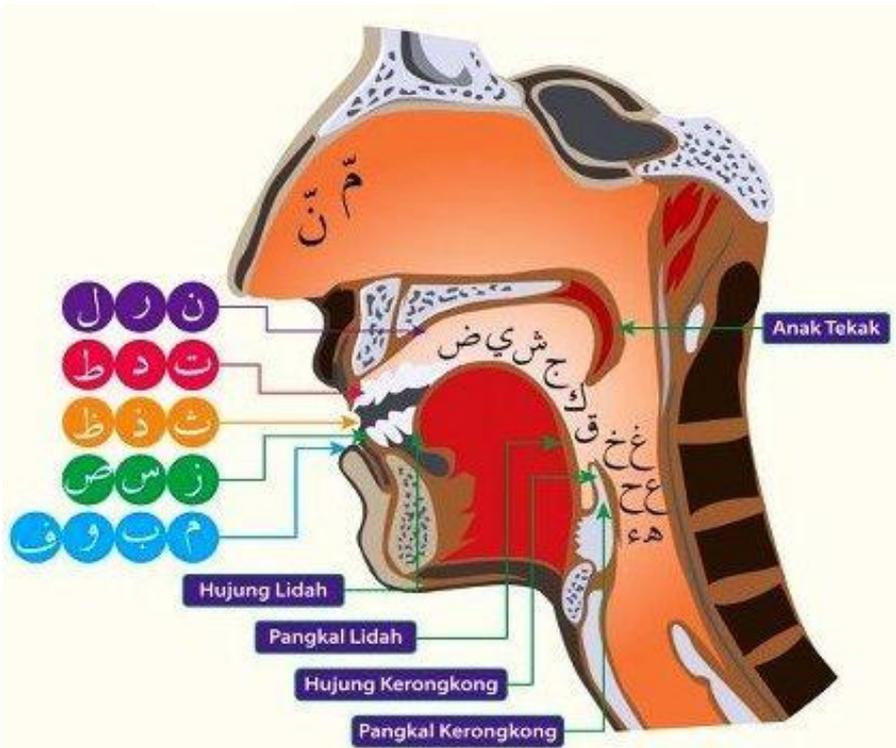
a. Syiddah

b. Naaqis

c. Bighunnah

d. Ikhfa'

e. Sukun berharokat.



Keterangan : Sumber http://2.bp.blogspot.com/skRbvej4wEc/UaobS0jn6zI/AAAAAAAAAEo/o3E6YBDFQPg/s1600/0_MakhradjHurf.JPG

Gambar 1. Letak keluarnya huruf-huruf hijaiyah (1)

SUSUNAN A-BA-TA-TSA		SUSUNAN A-BA-JA-DUN (ABJAD)	
خ	KHA	ز	ZUN
ح	HA	و	WA
ج	JIM	ه	HA
ث	TSA	د	DUN
ت	TA	ر	RO
ب	BA	ش	SHUN
ا	ALIF	ص	SA
ذ	DZAL	ض	ZHUN
ر	RA	ظ	ZHO
ز	ZAY	ط	TA
س	SIN	ي	YA
ش	SYIN	ق	QO
ص	SAD	ك	KAF
ض	DAD	ل	LAM
ظ	DHA	م	MIM
ط	TA	ن	NUN
ي	YA	ه	HA
ق	QAF	و	WA
ك	KAF	ي	YA
ل	LAM	ح	HA
م	MIM	ح	HA
ن	NUN	ح	HA
ه	HA	ح	HA
و	WA	ح	HA
ي	YA	ح	HA

Keterangan : Sumber http://4.bp.blogspot.com/_y7bx4LM1eRE/Uth_UuoMI6I/AAAAAAAAAANE/R7gMchllbvI/s1600/susunan-huruf-hijaiyah1.jpg

Gambar 3. Susunan huruf-huruf hijaiyah

3.1. Cara Membaca Huruf Hijaiyah

Setidaknya ada 6 cara atau metode di dalam membaca Huruf Hijaiyah terutama mengenai istilah hukum dalam Ilmu Tajwid yang benar, cara-cara ini berhubungan erat satu sama lain. Dan haruspula sering dilakukan pengasahan agar apa yang kita baca dan pelajari dalam Al-Qur'an lebih sempurna.

3.1.1. Membunyikan huruf halaq

Huruf-Huruf Halaq (الحلق) dikeluarkan dari rongga tenggorokan. Tenggorokan paling bawah untuk tempat keluar huruf ء yang diucapkan dengan mulut terbuka lebar, serta huruf ه yang diucapkan dengan dada terasa bergetar. Tengah tenggorokan adalah untuk tempat keluar huruf ع yang diucapkan seperti orang mengejan.

Huruf ح yang juga dikeluarkan dari tengah tenggorokan, suaranya mirip desahan. Aliran udara keluar dari mulut, tetapi suaranya bersih. Ini berbeda dengan ketika mengucapkan huruf غ dari ujung tenggorokan. Atau ketika mengucapkan huruf خ yang terdengar seperti orang mendengkur.

3.1.2. Membunyikan huruf dari ujung lidah

Huruf-huruf yang berada di ujung lidah disebut Huruf Thorf (الطرف). Ujung lidah sedikit lebih dalam untuk tempat keluarnya huruf ج. Bunyinya seperti huruf L dalam Tulisan Latin. Ujung lidah bagiah bawah digunakan untuk tempat keluar huruf ن yang terdengar seperti suara huruf N.

Ujung lidah bagian atas adalah tempat untuk keluarnya huruf ر. Huruf ini dibunyikan seperti mengucapkan huruf R. Lidah sedikit bergetar saat mengucapkannya. Ini berbeda dengan mengucapkan huruf ط, د, dan ذ yang harus mengaitkan ujung lidah dengan pangkal dua gigi seri bagian atas.

Ujung lidah juga menjadi tempat keluarnya huruf ص, س, dan ز. Ketiga huruf tersebut diucapkan dengan mengaitkan ujung lidah dengan ujung dua gigi seri bagian bawah. Huruf ص diucapkan dengan memajukan mulut hingga menyerupai orang bersiul. Sedang

huruf س dan ز dibunyikan dengan meringis. Untuk huruf ز suaranya yang dihasilkan mirip sekali dengan suara huruf Z.

Huruf yang cara membunyikannya dengan mengaitkan ujung lidah dan ujung dua gigi seri bagian atas adalah huruf ث, ذ, and ظ. Ketika mengucapkan tiga huruf tersebut selalu ada aliran udara yang menerobos keluar melalui sela gigi atas dan bawah yang terbuka. Cara membaca huruf hijaiyah ini perlu hati-hati karena banyak orang yang kesulitan mengeluarkan udara dengan menerobor sela gigi.

3.1.3. Membunyikan huruf dari tengah lidah

Huruf yang dikeluarkan dari tengah lidah adalah huruf ج, ش, dan huruf ي. Ketiganya disebut juga dengan Huruf Washth (الْوَسْطُ). Huruf ج diucapkan dengan bunyi menyerupai huruf J. Ketika mengucapkan huruf ج ini mulut dibuka dengan hati-hati. Hati-hati di sini maksudnya tidak bisa diucapkan dengan cepat, sehingga suara yang dihasilkan terdengar jelas.

Huruf ش pun begitu, diucapkan dengan suara yang jelas. Ketika, mengucapkan huruf ini, udara seperti menyembur keluar dari mulut. Mulut ditekan dan ujung bibir dibuat mekar hampir menyerupai kepala terompet.

Cara ini sedikit berbeda dengan mengucapkan huruf ي yang lebih mudah dibanding dua huruf sebelumnya. Ini karena pengucapan huruf ي terdengar seperti suara huruf Y.

3.1.4. Membunyikan huruf dari pangkal lidah

Huruf yang dibunyikan dari pangkal lidah disebut juga dengan huruf aqsho (الأَقْصَى). Pangkal lidah bagian atas untuk membunyikan huruf ق yang suaranya mirip dengan huruf Q. Pada bagian pangkal lidah di bagian bawah adalah tempat untuk membunyikan huruf ك yang suaranya mirip dengan huruf K.

3.1.5. Membunyikan huruf dari tepi lidah

Tepi lidah ini menjadi tempat keluarnya huruf **ض**. Huruf yang keluar dari tempat ini disebut juga huruf janab (الجَنَبُ). Cara membunyikan huruf **ض** adalah dengan menautkan tepi lidah ke gigi geraham, sedangkan bagian atas lidah menempel pada langit-langit rongga mulut.

3.1.6. Membunyikan huruf dari bibir

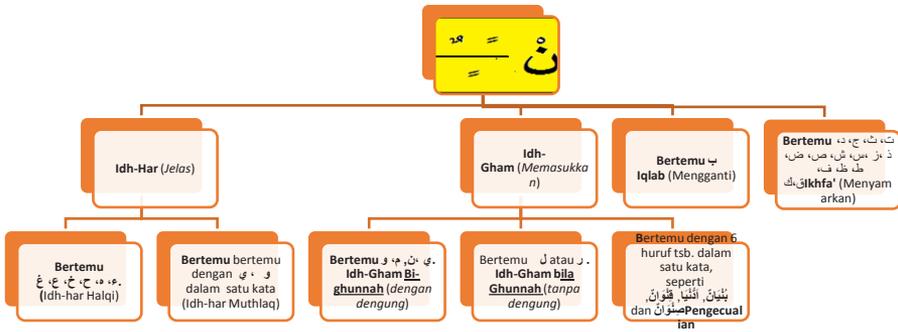
Salah satu huruf yang keluar dari bibir adalah huruf **ف**. Cara mengucapkan huruf ini dengan menautkan ujung bibir dan ujung dua gigi seri bagian atas. Karena itu, huruf ini disebut sebagai Huruf Bathon (البَطْنُ). Pengucapan huruf ini dilakukan dengan ringan sesuai sifat huruf **ف** sendiri.

Huruf lain yang keluar dari bibir adalah huruf **و**, **م**, dan huruf **ب**. Tiga huruf terakhir ini disebut Huruf Syafah (الشَّفَّة). Huruf **م** diucapkan seperti mengucapkan huruf M. Sedang huruf **ب** diucapkan seperti huruf B. Huruf **و** diucapkan dengan membuka mulut, mirip dengan ketika mengucapkan huruf W.

3.2. Hukum untuk Nun Mati atau Tanwin

Nun mati atau tanwin yang berhadapan dengan Huruf Hijaiyyah memiliki lima hukum.

- a) Pertama, ketika **berhadapan dengan huruf halq**, maka wajib dibaca **idzhar halqi**.
- b) Kedua, ketika **berhadapan dengan huruf ي, ن, م, atau و**, maka wajib dibaca **idghom bighunnah**.
- c) Ketiga, jika **berhadapan dengan huruf ل atau ر**, maka harus dibaca **idghom bilaghunnah**.
- d) Keempat, ketika **bertemu dengan huruf ب**, maka harus dibaca **iqlab**.
- e) Kelima, ketika **bertemu selain huruf-huruf yang sudah disebutkan pada hukum di atas**, maka wajib dibaca **ikhfa' haqiqi**.



Gambar 4. Macam macam hukum bacaan jika ada nun mati atau tanwin

Hukum yang termasuk dalam nun mati atau tanwin ada 5 hukum, hukum tersebut adalah **idzhar halqi**, **idghom bighunnah**, **idghom bilaghunnah**, **iqlab**, dan **terakhir ikhfa' haqiqi**.

Idzhar Halqi

Jika Anda menemukan **nun mati** atau **tanwin** dan **di depannya ada salah satu huruf** ا, هـ, ح, خ, ع, غ maka membacanya dengan bacaan idzhar halqi. Caranya harus jelas, tanpa dengung, dan tanpa pantulan. Suara nun mati harus terdengar jelas, demikian juga dengan huruf setelahnya.

Contoh idzhar halqi

- a) Surat Al-Baqarah ayat 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Pada kata سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ, terdapat dummatain yang bertemu ع.

- b) Surat Al Baqarah ayat 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ
مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Pada lafadz كَلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا, tersebut terdapat nun mati bertemu dengan هـ.

Idgham Bighunnah (ادغام بغنة)

Hukum idgham bighunnah, ketika nun mati atau tanwin berhadapan dengan salah satu dari huruf و, م, ن, ي. Akan tetapi, dengan syarat, keduanya berada pada kata yang berbeda. Jika keduanya berada dalam satu kata, maka hukum bacaannya bukan lagi idghom bighunnah, melainkan harus dibaca idzhar.

Contoh idghom bighunnah adalah

- a) هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ (Surat Al Baqarah ayat 5) terdapat fathatain bertemu dengan mim dalam dua kata berbeda.
- b) مَنْ يُفْسِدُ, masih dari Surat Al Baqarah, tetapi kali ini pada ayat ke-30. Pada contoh tersebut terdapat nun mati bertemu dengan ya'. Nun mati berada pada kata مَنْ, sedang huruf ya' berada pada kata يُفْسِدُ.

Idghom Bilaghunnah (ادغام بلا غنة)

Apabila di depan nun mati atau tanwin tersebut salah satu dari huruf ر dan ل, maka cara membacanya dengan hukum idghom bilaghunnah.

Contoh idghom bilaghunnah

- a) Surat Al Baqarah ayat 2 adalah lafadz هُدًى لِلْمُتَّقِينَ. Fathatain yang di depannya ada huruf lam.
- b) Surat Al Baqarah ayat 13 adalah وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ. Nun mati bertemu lam.

Iqlab (اقلاب)

Iqlab adalah hukum bacaan **nun mati atau tanwin yang berhadapan dengan huruf ب**. Secara bahasa, arti **Iqlab adalah mengganti**. Dengan kata lain, ketika ada nun mati atau tanwin berhadapan dengan huruf ba', maka nun mati atau tanwin tersebut seolah diganti dengan huruf mim.

Contoh tanwin yang dibaca Iqlab

- a) Surat Al Baqarah ayat 18

صُمُّ بُكْمٌ عُمًى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Atau penulisannya seperti berikut ini :

صُمِّ بِكُمْ

Ada dlummatain yang di depannya bertemu dengan huruf ba'.

b) Surat Al Baqarah ayat 27

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ
يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Atau penulisannya seperti berikut ini :

مِنْ بَعْدِ

Ada nun mati berhadapan dengan huruf ba' pada contoh tersebut.

Ikhfa' Haqiqi

Ikhfa' Haqiqi adalah hukum bacaan ketika ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf selain huruf yang termasuk pada hukum-hukum sebelum ini. Total huruf yang masuk dalam hukum ikhfa' haqiqi ada 15 huruf. Huruf-huruf itu adalah ص, ذ, ث, ك, ظ, ض, ت, ف, ز, ط, د, س, ق, ش, ج.

Cara membaca ikhfa' haqiqi adalah dengan menyamarkan suara nun mati, sehingga suara nun matinya menjadi tidak jelas. Posisi mulut sudah bersiap pada makhroj huruf setelah nun mati atau tanwin. Ketika itu juga, semacam ada jeda untuk transisi dari mengucapkan nun mati ke huruf depannya.

Contoh Ikhfa' Haqiqi yang terdapat

a) Surat Al-Baqarah ayat 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Atau penulisannya seperti berikut ini :

مَرَضٌ فَزَادَهُمُ

Ada dlummatain yang di depannya adalah huruf fa'

b) Surat Al-Baqarah ayat 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



Atau penulisannya seperti berikut ini :

عَأَنْذَرْتَهُمْ

Terdapat nun mati yang bertemu dengan huruf dzal.

3.3. Hukum untuk Mim Mati

Terdapat tiga hukum jika ada mim mati berhadapan dengan huruf hijaiyyah. Hukum

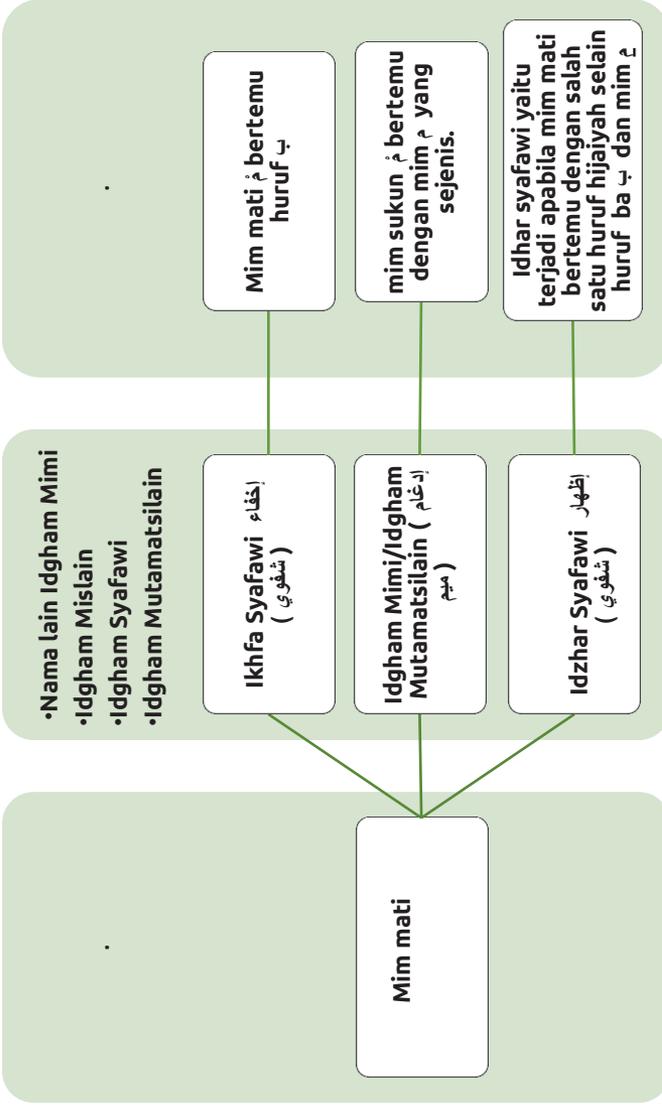
- 1) Ketika mim mati berhadapan dengan huruf ب, maka dihukumi ikhfa' syafawi.
- 2) Saat mim mati berhadapan langsung dengan huruf م, maka wajib dihukumi idghom syafawi.
- 3) Jika mim mati berhadapan langsung dengan selain huruf م dan huruf ب, maka wajib dibaca Idzhar Syafawi.

Mim Mati dan Huruf Hijaiyah

Mim mati yang berhadapan dengan huruf-huruf Hijaiyah yang lain, memiliki hukum baca tersendiri. Hukum baca tersebut ada 3 macam.

- 1) Dihukumi dengan sebutan **Ikhfa' Syafawi**.
- 2) Dihukumi masing-masing dengan sebutan **Idgham Syafawi**
- 3) **Idzhar Syafawi**.

Penyebutan Syafawi (شَفَوِي) sendiri **mengacu pada huruf mim mati yang cara membunyikannya dengan mengatupkan bibir**.



Gambar 5. Macam macam hukum bacaan jika ada mim mati

Ikhfa' Syafawi (إخفاء شَفَوِيّ)

Sebutan Ikhfa' Syafawi adalah untuk menyebut hukum ketika **mim mati berhadapan dengan Huruf Ba' (ب)**. Arti **Ikhfa' sendiri adalah samar**. Lalu bagaimana bisa mim mati yang berhadapan dengan huruf ba' dihukumi ikhfa'? Atau bagaimana cara membaca mim mati yang dihukumi ikhfa'?

Ikhfa' memang berarti samar. Dalam kasus ini, **yang dibaca samar adalah ghunnah atau dengungnya**. Huruf mim dan huruf ba' sama-sama huruf yang keluar dari bibir. Pengucapannya juga sama-sama dengan mengatupkan kedua bibir. Namun, dua huruf ini berbeda, bukan huruf yang sama. Hukum mim mati (mim sukun) di depannya ada ba', jadi suara dengungnya disamarkan. Hukum akhirnya pun adalah ikhfa' syafawi.

Contoh ikhfa' sayafawi:

Surat Al-Baqarah ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Di depan mim mati terdapat huruf ba' yang disambung dengan kata **مُؤْمِنِينَ**.

Idghom Syafawi (إدغام شَفَوِيّ)

Terdapat beberapa istilah untuk sebutan **idghom syafawi** ini. ada orang yang gemar menyebut **idghom mimi** karena terdapat dua huruf mim bersama-sama, sedang yang pertama adalah mim mati. Ada juga yang menyebut dengan **idghom mitsli atau idghom mutamatsilain** karena keduanya adalah huruf yang memiliki makhroj dan sifat yang sama. Selain itu, ada juga yang menyebut **idghom shoghir**. Sebutan ini mengacu pada dua huruf yang sama entah makhroj dan sifatnya atau salah satu dari keduanya, tetapi huruf yang kedua saja yang hidup. Kasus ini tentu saja sama dengan kasus yang ada pada idghom syafawi.

Hukum idghom syafawi sendiri adalah hukum untuk mim mati yang berhadapan dengan huruf mim. **Membacanya harus dengan mendengungkan, sama seperti ketika ada huruf mim menyandang**

tasydid. Dua mim ini seperti melebur menjadi satu dan menjadi mim yang memiliki tasydid di atasnya.

Contoh idghom syafawi,

Surat Al Baqarah ayat ke-20.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Terdapat kalimat **يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ**. Mim mati terletak pada ujung kata **لَهُمْ**, sedang di depannya ada huruf mim pada awal kata **مَشَوْا**.

Idzhar Syafawi (إظهار شفوي)

Idzhar Syafawi adalah hukum ketika **mim mati berhadapan dengan Huruf Hijaiyyah selain م dan ب**. Idzhar sendiri artinya adalah **jelas**. Apa yang jelas? Mim matinya. Suara mim mati terdengar jelas, berpisah dengan huruf di depannya. dengung yang ada pada dua hukum sebelumnya sama sekali tidak terdengar pada hukum Idzhar Syafawi.

Contoh pada

a) Surat Al-Baqarah ayat 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Perhatikan pada kalimat **أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ**

b) Surat Al-Baqarah ayat ke-19

لَوْ كَسَبَتْ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ
مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Pada lafadz **أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ**, terkhusus ketika **mim mati bertemu dengan wawu atau fa'**, suara idzharnya lebih dihati-hati. Tidak sejelas ketika bertemu dengan huruf idzhar syafawi yang lain.

3.4. Hukum Qolqolah

Pengertian qolqolah adalah menekan **bunyi huruf mati pada makhrojnya sehingga menghasilkan bunyi pantulan**. Terdapat lima huruf qolqolah yang terangkum dalam lafadz قطب جد. Jika **huruf mati pada Qolqolah tersebut karena waqof, maka dibaca qolqolah qubro**. Sedang **bila huruf mati tersebut karena berharokat sukun, maka dibaca qolqolah shugro**. Pengertian qolqolah menurut bahasa artinya bergerak atau bergetar التحرك والاضطراب. Sebaliknya, **pengertian istilah** qolqolah adalah suara tambahan (pantulan) yang kuat dan jelas yang terjadi pada **huruf yang mati setelah menekan pada makrojul huruf** tersebut dan harus ada suara memantulkan.

Huruf qolqolah

Huruf qolqolah ada 5, yaitu: ق ط ب ج د (qo, dzo, ba', jim, dzal). Apabila ada diantara salah satu huruf-huruf dalam qolqolah tersebut sukun (mati) dan juga berada di tengah ataupun berada di akhir kata, maka hukumnya wajib untuk dibaca qolqolah. Berlakunya hukum qolqolah adalah bilamana 5 huruf tersebut bersukun baik di akhir ataupun di tengah kata, kelima huruf ini memiliki sifat jahr dan sifat syiddah dimana syiddah mengharuskan tertahannya suara dan jahr mengharuskan tertutupnya nafas. Ketika lima huruf dibaca dengan sukun dengan cara melepaskan suara yang tertahan dengan pantulan suara yang kuat. Pantulan suara yang kuat itulah yang disebut dengan qolqolah.

Pengertian qolqolah kubro

Qolqolah kubro, secara bahasa terbentuk dalam dua istilah kata, yakni qolqolah dan kubro. Qolqolah artinya ialah bergetar atau bergerak, sedangkan qubro (kabir) artinya besar. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian qolqolah kubro bisa dimatikan di akhir kalimat dan bacaannya pun di waqofkan. Pengertian secara istilah, jika huruf qolqolah dalam keadaan sukun aridli, maka dinamakan dengan qolqolah kubro. Apabila huruf qolqolah tersebut mati di akhir kalimat dalam ayat Al-Qur'an, maka dinamakan dengan qolqolah kubro.

Contoh qolqolah kubro dalam Al-Qur'an

□ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝



Pengertian qolqolah shugro

Pengertian mengenai qolqolah shugro pada dasarnya terdiri dari dua istilah dalam bahasa arab, pertama adalah sugro yang memiliki arti kecil, kedua qolqolah adalah bergerak atau bergetar. Oleh karena itu, secara istilah ialah jika huruf qolqolah dalam keadaan sukun asli, maka dinamakan qolqolah shugro. Apabila huruf qolqolah tersebut mati di tengah kalimat, maka dinamakan dengan qsolqolah shugro. Kesimpulannya, qolqolah shugro (shoghir), yakni apabila huruf qolqolah dalam keadaan mati ditengah kalimat dan bacaannya pun di washolkan.

Contoh qolqolah shugro dalam Al Qur'an

Berikut ini sebagai penjelasan lebih dalam akan diberikan contoh-contoh bacaan qolqolah shugro dalam Al-Qur'an, yaitu; لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ Ada di dalam Surat Al-Ihlas ayat 3. Hukum qolqolah sugro, alasannya karena bertemunya huruf qolqolah dzal sukun (mati) di tengah-tengah kalimat.

3.5. Hukum Alif Lam

Alif lam atau ditulis ال pada awal kata dalam Bahasa Arab memiliki dua cara baca. Cara pertama dengan **membaca idzhar atau disebut idzhar qomariyyah**. Hukum ini jika setelah ال berupa salah satu huruf dalam kalimat أُنْفِجْ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيْمَةَ. Sebaliknya, ketika bertemu dengan huruf selain itu, maka wajib dibaca idghom syamsiyyah.

3.6. Hukum Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qomariyah

Hukum bacaan yang dipergunakan dalam bahasan alif lam syamsiyah dan alif lam qomariyah ini dipergunakan dalam ilmu tajwid sebagai salah satu langkah agar seseorang dapat mengetahui cara membaca huruf hijaiyah yang benar.

Alif Lam Syamsiyah

Pengertian alif Lam syamsiyah merupakan sebutan untuk **alif lam yang berhadapan dengan 14 huruf selain alif dan huruf yang digandeng oleh alif lam qomariyah**. Huruf apa saja yang digandeng oleh alif lam syamsiyah ? Secara berurutan huruf-huruf itu adalah huruf ل, ش, ز, ظ, س, د, ن, ذ, ض, ت, ر, ص, ث, ط. Kemudian, bagaimana cara membacanya ? Cara membaca alif lam syamsiyah adalah dengan dibaca idghom. Artinya, suara lam tidak terdengar, digantikan oleh suara huruf yang ada setelah alif lam syamsiyah yang terdengar seperti diulang. Huruf lam mati pada alif lam syamsiyah seolah-olah hilang dan berganti menjadi huruf seperti huruf yang ada setelahnya; karena cara membaca semacam inilah, maka setiap huruf setelah alif lam syamsiyah banyak yang ditulis dengan menambahkan tasydid di atasnya. Ini sebagai penanda bahwa cara membaca alif lam syamsiyah dengan cara yang sudah disebutkan di paragraf sebelum ini.

Contoh alif lam syamsiyah seperti yang bisa dilihat pada

- Surat Al Baqarah ayat 93 adalah **وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ**. Pada kata **الطُّور** terdapat alif lam syamsiyah yang berhadapan dengan huruf **ط**.
- Surat Al Baqarah ayat 266 adalah **مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ** dari. Pada kata **الثَّمَرَاتِ** terdapat alif lam syamsiyah bertemu dengan huruf **ث**.
- Surat Al Fatihah ayat 6 dan ayat 3. Terdapat alif lam syamsiyah berhadapan dengan huruf **ص** pada kata **الصِّرَاطِ** dan dengan huruf **ر** pada kata **الرَّحْمَنِ**.
- Surat Al Baqarah ayat 54. Terdapat kata **التَّوَابِ** yang memuat alif lam syamsiyah berhadapan dengan huruf **ت**.

Alif lam qomariyah

Pengertian alif lam qomariyah adalah sebutan alif lam ketika berhadapan dengan 14 huruf yang terangkum dalam kalimat **أَبْعُ حَجَّكَ وَخَفَّ عَقِيمَةَ**. Cara membaca alif lam qomariyah ini adalah dengan membaca idzhar, dibaca jelas. Suara lam matinya jelas dan sama sekali berpisah dengan huruf di depan alif lam qomariyah itu.

Contoh alif lam qomariyah :

a) Surat Al Baqarah ayat 8

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Terdapat kalimat **وَالْيَوْمِ الْآخِرِ** dan perhatikan pada alif lam yang terdapat pada kata **الْآخِرِ** itu adalah alif lam qomariyah. Hal ini, karena di depan alif lam qomariyah terdapat huruf hamzah. Cara membacanya, dengan dibaca idzhar, yakni suara lam matinya terdengar jelas dan berpisah dengan suara huruf hamzah. Tidak ada dengung dan suaranya jelas serta tidak boleh terjadi pantulan.

b) Surat Al Baqarah di ayat ke-20.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Alif lam qomariyah berhadapan dengan huruf **ب** adalah kalimat **يَكَادُ الْبَرْقُ**. Pada ayat tersebut terdapat kata **الْبَرْقُ** yang memuat alif lam berhadapan dengan huruf **ب**.

c) Surat Al Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

pada kata **بِالْغَيْبِ**, terdapat alif lam berhadapan dengan huruf **غ**.

d) Surat Al Fatihah ayat 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Terdapat kata الحَمْدُ yang menyimpan alif lam berhadapan dengan huruf ح.

e) Surat Al Baqarah ayat 35

وَقُلْنَا يَا آدَامُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا

تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Pada kata الْجَنَّةَ , terdapat alif lam qomariyah berhadapan dengan huruf ج di sana.

3.7. Hukum Lam Fi'il

Lam fi'il yang mati karena sukun wajib dibaca idzhar. Lam Fi'il yang dibaca idzhar adalah **فَلْيَعْمَلْ**. Akan tetapi, jika setelah lam fi'il tersebut ada huruf ل atau ر, maka lam fi'il tidak lagi dibaca idzhar, melainkan idghom seperti pada lafadz **قُلْ رَبِّ**.

3.8. Hukum Nun dan Mim Bertasydid

Apabila ada nun bertasydid atau mim bertasydid, maka keduanya wajib dibaca ghunnah. Ghunnah adalah suara dengungan yang keluar dari rongga hidung, Yang paling sempurna adalah membacanya dengan cara mendengung di pangkal hidung. Panjang dengungnya adalah dua harokat atau sama dengan satu alif. Contoh bacaan Ghunnah ini adalah **مِنَّا**.

Mim dan Nun Tasydid

Mim dan nun Tasydid adalah mim dan nun yang memiliki harakat tasydid di atasnya. Sedang pada tasydid tersebut juga terdapat harakat lain seperti fathah, dummah, atau kasroh. Dalam pengertian lain, mim dan nun tasydid merupakan huruf kembar, baik huruf yang kembar itu adalah mim ataupun nun. Keduanya, diidghomkan, karena huruf yang pertama mati dan huruf yang kedua hidup.

Pengertian mim dan nun tasydid tersebut mengacu pada kaidah penulisan dalam Bahasa Arab. Dalam kaidah itu dijelaskan, setiap dua huruf yang sama, sedang huruf yang pertama mati dan huruf yang kedua hidup, maka dua huruf tersebut harus dilebur. Syaratnya, dua huruf tersebut harus berada dalam satu kata. Dan sebagai penanda bahwa muasal huruf leburan tersebut adalah dua huruf yang sama, disematkan lah tasydid. Ini seperti contoh lafadz مَمَّدٌ yang asalnya adalah مَدَّ. Kiranya, pengertian tentang mim dan nun tasydid ini sudah cukup. Sekarang, pembahasan berlanjut pada hukum bacaan mim dan nun tasydid.

3.9. Hukum Mim dan Nun Tasydid

Hukum mim dan nun tasydid disebut dengan ghunnah. Ghunnah dalam satu pengertian adalah suara dengungan yang halus, yang keluar dari jalur hidung. Beberapa orang mengatakan suara dengungan ini mirip dengan suara mesin atau suara kumbang. Ghunnah sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh mim dan nun tasydid. Ada juga beberapa hukum bacaan yang juga memiliki Ghunnah. Bacaan-bacaan tersebut adalah idghom bighunnah, iqlab, ikhfa' haqiqi, ikhfa' syafawi, juga idghom syafawi. Termasuk nun yang berada di depan alif lam syamsiyah. Jadi, bila dipahami benar, ghunnah bukan semata sebutan untuk hukum suatu bacaan. Lebih dari itu, Ghunnah diartikan juga dengan dengung. Inilah kenapa, setiap bacaan yang mengandung dengung bisa dihukumi dengan ghunnah, meskipun dalam tingkatan Ghunnah yang berbeda-beda.

Cara Membaca Mim dan Nun Tasydid

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, hukum mim dan nun tasydid adalah ghunnah. Cara membacanya, dengan mendengungkannya hingga dua harakat. Panjang dengung itu sama dengan panjang bacaan pada Mad Thobi'i. Oleh karena itu, butuh ketelitian yang baik untuk membaca ghunnah dan kebanyakan yang membaca bacaan ghunnah dengan mendengungkan hanya satu harakat.

Ghunnah memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan ini adalah tingkatan kuat tidaknya suara ghunnah atau suara dengung dalam suatu bacaan. Tingkatan paling rendah ghunnah terdapat pada suara huruf nun dan huruf mim yang berharakat. Tingkatan di atasnya adalah ghunnah dari nun mati atau mim mati yang memiliki hukum bacaan Idzhar, baik itu idzhar halqi atau idzhar syafawi. Dua tingkatan itu yang banyak dipahami orang sama sekali tidak memiliki suara dengung, padahal ada. Hanya saja, dengung pada keduanya hanya satu harakat, sehingga inilah yang membuat dua tingkatan tersebut seperti sama sekali tidak memiliki dengung.

Tingkatan dua tersebut adalah suara dengung pada ikhfa' haqiqi dan iqlab. Tingkatan yang lebih kuat dari ini adalah dengung yang keluar dari bacaan idghom bighunnah. Tingkatan paling tinggi adalah dengung yang keluar dari mim dan nun tasydid. Dengung inilah yang suara dengungnya paling kuat dan jelas. Sebagai catatan, tiga tingkatan ini memiliki panjang dengung dua harakat.

Contoh ghunnah yang memiliki dengung paling kuat bisa Anda lihat pada ayat

a) Surat Al-Baqarah ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَأَمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Terdapat kata النَّاسِ dan kata ءَأَمَنَّا yang memuat nun tasydid.

b) Surat Al Baqarah ayat 18

صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Terdapat kata صُمُّ yang memuat mim tasydid.

3.10. Hukum Idgham

Hukum Idghom terdapat tiga macam: idghom mutamatsilain, idghom mutaqqorribain, dan mutajannisain. Hukum idghom mutamatsilain ini muncul ketika dua huruf yang sama makhraj dan sifat saling berhadapan, sedangkan huruf yang pertama mati dan huruf yang kedua hidup. Hukum idgham mutaqqaribain ini berlaku bila ada dua huruf yang berbeda sifat tetapi makhrojnya berdekatan,

tengah berhadapan. Huruf-huruf itu bisa huruf د dan huruf س; atau huruf ج dan huruf د; atau huruf ت dan ط. Terakhir, Idghom Mutajannisain terjadi bila dua huruf yang berbeda sifat tetapi sama makhroj saling berhadapan. Ini seperti huruf ب dan huruf م. Atau huruf ب dan huruf ف.

Dua idghom yang dibahas terakhir itu bisa kedua hurufnya hidup, atau huruf pertamanya mati dan huruf kedua hidup. Jika kedua hurufnya hidup, maka disebut Idghom Kabir. Sedang jika huruf pertamanya mati dan huruf kedua hidup, maka disebut Idghom Shoghir.

Perbedaan Idghom Mutamasilaian, Mutajannisain, dan Mutaqoribain

Dari berbagai macam idghom yang telah disebutkan, masing-masingnya mempunyai perbedaan, baik dari segi makhroj, sifat, maupun hukum membacanya. Penjelasan berikut akan ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Perbedaan idghom mutamasilaian, mutajannisain, dan mutaqoribain

3.11. Hukum Lam Jalalah

Lam Jalalah yang berada setelah harokat fathah atau dummah harus dibaca tebal. Sedang ketika Lam Jalalah tersebut berada setelah harokat kasroh, maka Lam Jalalah dibaca tipis. Pada contoh عَبْدُ اللهُ, Lam Jalalah dibaca tebal. Sedang pada contoh اللهُ, Lam Jalalah dibaca tipis. Hukum Lam Jalalah (اللّ) dalam Ilmu Tajwid

Lam Jalalah dapat diartikan sebagai huruf lam yang terdapat pada lafadz Allah. Pada umumnya huruf Lam itu sendiri di baca Tarqiq, kecuali pada lafadz Allah atau pada lafadz Lam Jalalah. Adapun cara membaca lafadz Allah (الله) atau Lam Jalalah dalam Ilmu Tajwid itu ada dua macam, yakni Taghlizh/Tafkhim dan Tarqiq.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai pembagaian Lam Jalalah;

1. **Taglizzh (الاتغليظ)**

Taglizzh secara bahasa dapat diartikan sebagai tebal. Definisi secara istilahnya Taglizzh adalah mengucapkan huruf dengan tebal sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya. Penjelasan ketika mengucapkan lafadz Lam Jalalah yang memiliki hukum Taglizzh ini harus tebal, sehingga suara yang keluar dari mulut tidak seperti bunyi “A” tetapi mendekati bunyi “O”, sedangkan posisi lidah terangkat sambil menekan suara dengan huruf kuat. Pada saat mengucapkannya, mulut penuh dengan suara tersebut. Bacalah tafhim (taglizzh) pada lafadz Allah apabila di dahului oleh huruf yang berharokat fathah atau dhomamah, seperti pada lafadz Abdullloh”.

2. **Tarqiq (الترقيق)**

Tarqiq menurut bahasa berarti tipis, sedangkan menurut istilahnya pengertian tarqiq adalah mengucapkan huruf dengan ringan (tipis), sehingga tidak sampai memenuhi mulut ketika membacanya. Cara membaca lafadz lam jalalah berhukum tarqiq adalah tipis, sehingga dalam membacanya suara yang keluar seperti huruf “A”, bukan “O”, posisi lidah tidak terangkat (tetap terhampar) dan tidak ada penekanan pada suara. Ketika mengucapkan lafadz lam jalalah yang berhukum taqriq secara otomatis ialah suara tidak terasa memenuhi mulut. Lafadz lam jalalah di baca tarqiq apabila didahului huruf yang memiliki harokat kasroh.

3. Ro' Tarqiq

Huruf ر yang dibaca tipis atau tarqiq adalah ro' yang menyandang harokat kasroh. Ro' mati yang sebelumnya adalah harokat kasroh juga harus dibaca tipis, kecuali jika setelah ro' adalah huruf isti'la', karena ro' yang demikian harus dibaca tebal atau tafkhim.

HUKUM MAD



4.1. Pengertian Hukum Mad

Menurut bahasa, mad artinya panjang dan menurut istilah ilmu tajwid, mad adalah membaca panjang huruf hijaiyah di dalam Al-Qur'an karena bertemu salah satu huruf mad. Mad menjadi salah satu bahasa hukum yang sangat panjang jika di jabarkan dalam satu persatu. Hukum mad ini sendiri misalnya adalah mad tobi'i, mad arid lisukun, mad tamkin, mad layyin, ataupun hukum mad yang lainnya. Hukum mad dalam Ilmu Tajwid terbagi dalam berbagai jenis, jenis atau macam ini sendiri dituliskan secara runtut berdasarkan pada pertemuan huruf-huruf hijaiyah. Cara membaca huruf hijaiyah yang benar sangat dipengaruhi pada pola dasar dalam memahami hukum-hukum bacaan mad.

Apa saja huruf mad itu?

Jumlah Huruf Mad ada tiga, yaitu **wawu (و)**, **ya' (ي)**, dan **alif (ا)**. Banyak orang kurang bisa membedakan antara alif dan hamzah. Secara, penulisan keduanya sama. Bedanya, **hamzah memiliki harokat selain sukun**. Sehingga bisa dikatakan hamzah selalu hidup. Berbeda dengan **alif yang selalu mati atau bahkan tidak memiliki harokat sama sekali**.

Hukum mad dibagi dua :

1. Mad thabi'i / mad ashli
2. Mad far'i

Mad far'i dibagi 13 :

1. Mad wajib muttashil
2. Mad jaiz munfashil
3. Mad 'aridh lissukun
4. Mad 'iwadh
5. Mad shilah
6. Mad badal
7. Mad tamkin
8. Mad layyin
9. Mad lazim mutsaqqal kilmi
10. Mad lazim mukhaffafah kilmi
11. Mad lazim musyba' harfi
12. Mad lazim mukhaffafah harfi
13. Mad farqi

4.2. Mad Thabi'i / Mad Ashli

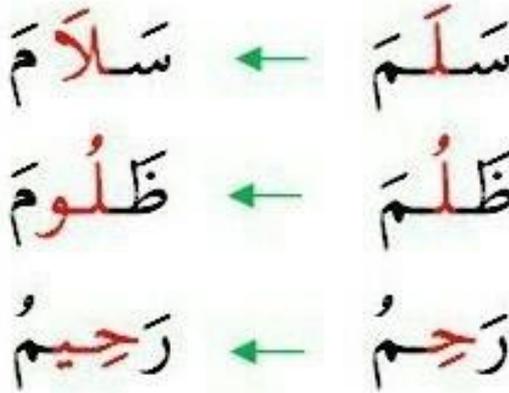
Mad thabi'i disebut juga mad asli dengan panjang bacaan dua harokat atau sama dengan satu alif. Mad thabi'i adalah bacaan huruf hijaiyah yang dipanjangkan secara biasa, atau sering disebut mad pokok (mad asli). Mad far'i adalah semua mad selain dari mad thabi'i.

Suatu bacaan bisa diberi hukum mad thabi'i bila ada huruf

1. Alif yang didahului oleh fathah.
2. Ya' mati atau sukun yang didahului oleh kasrah.
3. Wawu mati atau sukun yang didahului oleh dhummah.

Contoh

HURUF MAD BERTANDA SUKUN	BARIS HURUF SEBELUMNYA	CONTOH
ا	ـَ	مَا
ى	ـِ	يُرِيدُ
و	ـُ	يَتُوبُ



4.3. Mad Far'i

4.3.1. Mad wajib muttasil

Mad wajib muttasil adalah perubahan hukum karena mad thobi'i berhadapan dengan hamzah dalam satu kata. Panjang bacaanya yaitu 3 alif (6 harakat). Di dalam kitab suci Al-Quran, tanda dari hukum mad wajib muttashil adalah garis yang melengkung tebal dan tanda ini mirip seperti gambar pedang, yang letaknya berada di atas dari huruf mad thobi'i ataupun terletak di antara huruf hijaiyah mad thobi'i dan huruf hijaiyah Hamzah.

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ



سَوَاءٌ	عَلَيْهِمْ	ء
wa sa	un	him i la 'a
1 2 3 4 5 6 7 8	9 10 11 12 13	

4.3.2. Mad jaiz munfasil

Hukum Mad Jaiz Munfasil berlaku apabila mad thobi'i berhadapan dengan hamzah, tetapi berada dalam dua kata berbeza. Mad thobi'i berada di awal kata, sedang hamzah berada di awal kata yang lain. Cara membaca dari mad jaiz munfasil ini adalah boleh panjang 2, 4, atau 6 harokat.

Biasanya di dalam Al-Quran, kata/kalimat yang mengandungi mad jaiz munfasil tersebut diberikan suatu tanda berupa garis tipis yang melengkung pada bahagian atas huruf mad thobi'i tersebut atau juga bisa berada antara huruf mad thobi'i dan huruf alif tersebut.

انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلِّ ذِي تَلْتِ شُعْبٍ

4.3.3. Mad 'aridl lissukun

Hukum ini terjadi jika setelah mad thobi'i terdapat huruf mati kerana diwaqofkan. Mad 'aridl lissukun setiap mad thobi'i bertemu dengan huruf hidup dalam satu kalimat dan dibaca waqof (berhenti). Cara membacanya dengan Panjang 2, 4, atau 6 harokat (1, 2, atau 3 alif). Apabila dibaca washol (lanjut), maka hukumnya kembali seperti mad thobi'i yaitu 2 harokat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ
 فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

4.3.4. Mad iwad

Mad iwad menjadi salah satu bagian daripada mad aslihy atau mad thobi'i. Mad iwad, yaitu mad yang terjadi apabila pada akhir kalimat terdapat huruf yang berharakat fathah tanwin dan dibaca waqof (berhenti). Cara membaca mad iwad adalah bacaan panjangnya 2 harokat (1 alif) dan bersuara fathah (tanwinnya tidak ada).

Contoh dalam Al-Qur'an

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

Cara membacanya innnnnaa fatahnaa laka fathamubiinaa.

4.3.5. Mad silah tawilah

Mad silah tawilah menurut bahasa, mad artinya adalah panjang dan silah artinya hubungan. Secara istilah pengertian mad silah tawilah adalah “mad tambahan (dari mad asli) yang disebabkan oleh ha' dloimir (kata ganti benda atau orang ketiga tunggal).

Ha' dloimir disebut juga ha' kinayah, yaitu ha' Tambahan yang menunjukkan mufrod mudhzakar ghoib atau orang ketiga tunggal. Penamaan dalam mad silah tawilah ini para ulama banyak memberikan alasan tentang penamaan ini, yaitu sebagai penghormatan terhadap Al-Qur'an yang agung, yang tidak bisa ditambahkan ataupun dikurangi.

Jenis-jenis mad silah

- a. Mad silah tawilah qosiroh
- b. Mad silah tawilah towilah.

Mad silah tawilah towilah, menurut bahasa towilah artinya adalah panjang. Menurut istilah adalah apabila setelah ha' dhomir terdapat hamzah qothi. Jadi syarat terjadinya Mad silah tawilah adalah adanya huruf hamzah setelah ha' dhomir.

Contoh bacaan mad silah tawilah

Berikut inilah beberapa contoh bacaan mad silah tawilah;



4.3.6. Mad badal

Mad badal merupakan penggantian huruf hamzah (ء) mati dengan huruf alif (ا), ya (ي), atau wau (و) yang disesuaikan dengan harakat huruf sebelumnya. Cara membaca mad badal adalah dengan memanjangkannya sama seperti Panjang mad thobi'i adalah 2 harokat (1 alif).

Contoh Mad Badal

- a. QS. Al Baqarah ayat 13. آمَنَ dibaca dengan panjang dua harakat.

...

- b. QS. Al Imran ayat 173. إِيْمَانًا dibaca dengan panjang dua harakat. Hamzah sukun diganti dengan ya' karena terletak setelah harakat kasrah.

- c. QS. Al Imran ayat 186. أُوتُوا dibaca dengan panjang dua harakat.

Al Qur'an cetakan Timur Tengah berbeda dengan cetakan Indonesia. Pada Al Qur'an standar Indonesia, menggunakan huruf hijaiyah alif sebagai hukum mad badal, sehingga secara posisi, hamzah berada di depan, kemudian diikuti mad thobi'i .

Mad Badal Mushaf Indonesia

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

Mad Badal Mushaf Timur Tengah

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

Mad Badal Mushaf Indonesia

تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ أَنِيَّةٍ

Mad Badal Mushaf Timur Tengah

تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ أَنِيَّةٍ

Tusqoo min ainin **aanivah**

Gambar 7. Surat Adh-Dhuha ayat 4

Gambar 8. Surat Al-Ghasiyah ayat 5

4.3.7. Mad tamkin

Pengertian mad tamkin menurut bahasa artinya tetap (penetapan). Sedangkan menurut istilah pengertian mad tamkin adalah bertemunya dua huruf ya' (dalam satu kata), ya' (ي) yang pertama berharokat kasroh dan bertasydid, sedangkan ya' yang kedua berharokat sukun atau mati (ي).

Bila dikaji lebih mendalam lagi, mad tamkin ini sebenarnya hanya mempunyai perbedaan sedikit dengan mad aslhliy. Perbedaan tersebut ialah adanya tasyid pada huruf ya' yang pertama dalam Mad Tamkin. Seandainya tasyidid tersebut dihilangkan, maka hukumnya tetap mad aslhliy atau mad tobi'i.

Cara Membaca Mad Tamkin

Cara membaca Mad Tamkin ialah dengan menetapkan (memantapkan) bunyi tasydid pada huruf ya' yang pertama. Kemudian bacaan dipanjangkan saat menghadapi huruf maddnya, yaitu huruf ya' yang kedua bertanda sukun. Panjang bacaan adalah dua harokat atau satu alif. Namun, apabila setelah ya' ada satu huruf yang di waqofkan pada huruf tersebut, maka membacanya boleh dua, empat atau enam harokat, hal ini lantaran karena hukum bacaan pada akhir kata menjadi madd aridli sukun.

Berikut beberapa contoh bacaan-bacaan Mad Tamkin.

Contoh bacaan mad tamkin	فِي يَوْمٍ
	الَّذِي يُكَذِّبُ

Contoh Mad Tamkin dalam Al-Qur'an

رَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالَّذِينَ ﴿١﴾

Contoh Bacaan Mad Tamkin dalam Al-Qur'an tersebut terdapatdi dalam Surat Al-Ma'un Ayat 1

4.3. 8. Mad layyin

Mad layyin adalah kalimat yang dibaca dengan lembut dan halus. Mad secara bahasa artinya panjang. Sedangkan layyin artinya lunak. Pengertian mad layyin adalah mad yang terjadi apabila ada wawu sukun atau ya sukun yang didahului huruf berharakat fathah dan setelahnya berupa huruf hidup yang dibaca waqaf.

Mad layyin merupakan salah satu dari bagian hukum mad far'i (cabang). Berbeda dengan hukum mad thobi'i apabila ada huruf ya' sebelumnya diikuti harakat kasrah, huruf wawu sebelumnya diikuti harakat dhommah dan alif sebelumnya diikuti harakat fathah. Hukum bacaan mad layyin hukum bacaan disebut mad layyin adalah apabila ada huruf mad yaitu huruf Wawu sukun (وْ) dan Ya' sukun (يْ) dan huruf sebelumnya berharakat fathah (-َ) dalam satu kalimat.

Cara membaca mad layyin tidak boleh dipanjangkan, kecuali dalam keadaan waqaf dan berubah hukumnya menjadi mad arid lissukun.

Contoh mad layyin:

1. فَرِيشٌ dibaca: Quraiisyy
2. وَالصَّيْفِ dibaca : Washshoiif
3. الْبَيْتِ dibaca: Albaiit
4. خَوْفٍ dibaca : Khouuf
5. وَتَوَاصَوْاْ dibaca Watawashauw

Contoh mad layyin dalam Al Quran:

1. Surat Quraisy ayat 1-4

لَا يَأْتِيَنَّكَ فَرِيشٌ ۝ وَإِنَّ فِيهِمْ لِرِحْلَةِ الْبَيْتِ وَالصَّيْفِ ۝ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا
الْبَيْتِ ۝ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝

Hukum Bacaan mad layyin terdapat pada kalimat quraisyin, washshoiif, bait dan khouuf.

2. Surat Al Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝

Hukum Bacaan mad layyin terdapat pada kalimat raiiba

3. Surat Al Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Hukum Bacaan mad layyin terdapat pada kalimat bilghoiib.

4.3.9. Mad lazim mutsaqqal kilmi

Hukum ini terjadi jika mad thobi'i berada di belakang huruf yang menyandang tasydid. Syaratnya, mad thobi'i dan huruf bertasydid tersebut masih berada dalam satu kalimat. Cara membaca mad lazim mutsaqqal kilmi harus dipanjangkan hingga 3 alif. Saat membaca Al-Quran dengan *mad lazim mutsaqqal kilmi*, harus memperhatikan bahwa *mad thobi'i* bertemu dengan huruf bertasydid harus bertemu dalam satu kata.

Contoh

1. Surat Al-Fatihah ayat 7

..... وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Cara baca: *Waladh dhoooooolliin.*

2. Al-Baqarah Ayat 76

..... لِيَحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ ﴿٧٦﴾

Cara baca: *Liyuhaaaajjuukum* (pada bagian akhir).

3. Surat Al-Baqarah ayat 139

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا

Cara baca: *Qul Atuahaaaaajjuunanaa.*

4. Al-Baqarah Ayat 164

..... وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ﴿١٦٤﴾

Cara baca: *Daabbah* (Pada awal ayat).

5. Al-An'am Ayat 8

وَحَاجَّهُ وَقَوْمَهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ

Cara baca: *Wahaajjahu* (Pada bagian tengah)
dan *Atuhaajjuunii* (Pada bagian akhir).

6. Surat Al-An'am ayat 143 dan 144

..... قُلْ ءَالِدَٰكِرَيْنِ حَرَّمَ ﴿١٤٣﴾

..... قُلْ ءَالِدَٰكِرَيْنِ حَرَّمَ أُمَّ الْأُنثَيَيْنِ ﴿١٤٤﴾

Cara baca: *Qul Aaaaaadzakaroini harroma.*

7. Az-Zumar Ayat 64

قُلْ أَفَعَبَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونَ أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

Cara baca: Ta'muruunni (pada bagian tengah).

8. Ar-Rahman Ayat 39

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْئَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾

Cara baca: Jaann (pada bagian awal).

9. Al-Mulk Ayat 19

..... فَوْقَهُمْ صَفَاتٍ وَيَقْبِضْنَ ﴿١٩﴾

Cara baca: Shooffaatin (pada bagian tengah).

10. Surat An-Naaziat ayat 34

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى ﴿٣٤﴾

Cara baca: Faidzaa jaaaaaati thoommatul kubroo.

4.3.10. Mad lazim mukhaffaf kilmi

Lazim mukhaffaf kilmi, yaitu bila mad thobi'i bertemu dengan huruf yang bersukun dalam satu kata kata. Cara membacanya dengan 6 harokat (3 alif). Secara bahasa, Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi terdiri dari beberapa kata dalam bahasa arab. Pertama Mad berarti panjang, kedua lazim artinya wajib atau harus, ketiga mukhaffaf bermakna ringan dan keempat kilmi yaitu kalimat (kata dalam Bahasa Indonesia).

Contoh lazim mukhaffaf kilmi dalam Al Qur'an : hanya terdapat 2 tempat saja yang memiliki bacaan mad lazim mukhaffaf kilmi ini, yaitu pada Surat Yunus ayat 51 dan 91.

Surat Yunus ayat 51 dan 91

أَتُمِّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنْتُمْ بِهِ ءَآلَيْنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾

ءَآلَيْنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾

2.3.11. Mad lazim harfi musyabba

Hukum tajwid mad lazim harfi musyabba hanya terjadi pada permulaan suatu surat dalam Al Quran yang biasanya ditandai dengan tanda baca (~) atau fathah melengkung di atas hurufnya. Cara membaca hukum tajwid ini harus panjang, yakni sepanjang tiga alif atau enam harakat.

Contoh

1. S. Al Baqarah ayat 1

الم ﴿١﴾

Ayat pertama surat Al Baqarah ini dibaca dengan "Alif Lam Mim." Pada huruf 'Lam' dan 'Mim' dalam ayat ini harus dibaca sepanjang tiga alif atau enam harakat. Karena dua huruf tersebut masuk dalam hukum tajwid Mad Lazim Harfi Musyabba.

2. Ayat pertama Surat Al A'raf,

الم ﴿١﴾

3. Ayat pertama Surat Yunus

الر ﴿١﴾ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

4. Ayat pertama Surat Maryam.

كهيعص ﴿١﴾

5. Ayat pertama Surat Yasin:

يس ﴿١﴾

Dilafalkan dengan bunyi "Ya Sin." Huruf 'Sin' dalam ayat ini juga harus dibaca sepanjang 3 alif atau 6 harakat.

6. Ayat pertama Surat Shad,

ص ﴿١﴾ وَالْفُرْعَانَ ذِي الْأَضْغَانِ

7. Ayat pertama Surat Qaf,

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾

4.3.12. Mad lazim mukhaffaf harfi

Mad lazim mukhaffaf harfi adalah salah satu bacaan di dalam ilmu tajwid. Menurut bahasa *harfi* artinya huruf. Menurut istilah arti mad lazim mukhaffaf harfi adalah huruf yang wajib dibaca panjang dan ditinggalkan. Hal ini terjadi dalam pembacaan huruf-huruf tunggal yang dilafalkan di awal-awal surah Al-Quran.

Hukum bacaan disebut dengan mad lazim mukhaffaf harfi apabila terdapat huruf hijaiyah di awal surah yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Huruf-huruf ini meliputi Kha (ح) Ya' (ي) Tha' (ط) Ha' (ه) dan Ro' (ر). Panjang Mad Lazim Mukhaffaf Harfi yaitu 1 alif atau 2 harakat/ketukan.

Contoh bacaan mad lazim mukhaffaf harfi

1. Surat Yunus Ayat 1, terdapat huruf Ro' (ر)

الرَّ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

2. Surat An Naml Ayat 1, terdapat huruf Tha' (ط)

طَسَّ تِلْكَ ءَايَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾

3. Surat Thaha Ayat 1, terdapat huruf Tha' (ط) dan Ha' (ه)

طه ﴿١﴾

4. Surat Fussilat Ayat 1, terdapat huruf Kha (ح)

حم ﴿١﴾

5. Surat Yasin Ayat 1, terdapat huruf Ya' (ي)

يس ﴿١﴾

4.3.13. Mad farq

Mad Farq adalah bacaan mad yang ada pada Hamzah Istifham. Tujuannya adalah untuk membedakan antara kalimat istifham dan kalimat yang bukan istifham. Kalimat Istifham sendiri adalah kalimat tanya. Sedang Hamzah Istifham adalah hamzah yang menunjukkan arti tanya. Ketika membaca **Mad Farq, Anda harus memanjang bacaan hingga tiga alif**. Contoh Mad Farq bisa Anda cermati pada lafadz **ءالله**.

Demikianlah penjelasan dan pembahasan secara seingkat mengenai Hukum Mad dalam Ilmu Tajwid Lengkap. Semoga dengan adanya tulisan ini bisa memberikan pemahaman bagi segenap pembaca mengenai materi tentang "Mad".

Latihan membaca :

أُوتِي بُورِكَ تُوْرُونَ وَجُوهُ حُورٍ
دَوْلَةً لَذُوْا شُرُوْرًا يَسُوْمُونَ صُوْرٍ
وَطُوْرٍ اَعُوْذُ تَفُوْرٍ يَقُوْلُونَ تَكُوْنُ
مَوْتُوْفُوْنٍ نُوْحٍ صَابِئُونَ سَاهُوْنٍ
يُوْفُوْنُ قُلُوْبٍ شُهُودٍ قُحُوْدٍ ثُبُوْرًا

اِيُّ بِي تِي تِي جِي حِي خِي دِي
 ذِي رِي زِي سِي شِي صِي ضِي طِي
 ظِي عِي غِي فِي قِي كِي لِي مِي
 نِي وِي هِي ءِي يِي

اَيْتُونِي مُبِينٍ يَتِيمًا كَثِيرًا مَجِيدُ
 مُحِيطٌ اَخِيهِ نَذِيرٌ كَرِيمٌ تَجْزِي
 يَسِيرًا يَمْشِي بِصِيرًا لَطِيفٌ عَظِيمُ
 عَيْنٌ وَغِيضٌ وَقِيلٌ اَكِيدُ عَلِيمُ
 مِيقَاتًا بَنِيهِ اُوِي شَهِيدُ لَبِثِينَ

THAHARAH



5.1. Pengertian Thaharah

Thaharah adalah membersihkan dan menghilangkan diri dari kotoran baik berupa zat seperti najis atau maknawi seperti hasad dan dengki. Pengertian yang lain, thaharah adalah mengangkat *hadats* (yaitu menghilangkan sifat yang melekat pada badan seseorang yang menghalangi seseorang itu dari melakukan shalat dan sejenisnya) dan menghilangkan *khafats* (yaitu najis).

Jenisnya

Dari definisi diatas, thaharah terbagi menjadi dua jenis:

- a. Thaharah dari najis: hal ini berkaitan dengan badan, pakaian dan tempat.
- b. Thaharah dari hadas: hal ini berkaitan dengan badan, yaitu bersuci dari hadas kecil dengan berwudlu ataupun bersuci dari hadas besar dengan mandi janabah atau mandi besar

Wasilah untuk Berthaharah

Ada empat cara untuk melakukan thaharah, yaitu, dengan air, dengan debu, dengan kulit kering (telah disamak) dan batu untuk beristinja (*istijmar*). Ada empat tujuan dalam thaharah yaitu, untuk berwudhu, untuk mandi, untuk tayamum dan untuk menghilangkan najis.

Air

Air merupakan alat bersuci yang paling banyak digunakan manusia. Berikut macam-macam air yang dibolehkan untuk bersuci menurut para ulama:

- 1) *Thuhur (muthlaq)* yaitu air yang asli dari penciptaannya, baik berasal langsung dari langit atau yang keluar dari bumi.

Allah berfirman, QS. Al Anfal: 11

إِذْ يُغَشِّيكُمُ الْغُصَاةَ مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ

وَيُذْهِبَ عَنْكُمُ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

Artinya : (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu).

Rasulullah bersabda,

هُوَ الطُّهُورُ مَأْوُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Dia (air laut) adalah suci, airnya dan juga bangkainya." (HR.

Khamsah dan dishahihkan oleh At Tirmizdi)

Jenis air terbagi menjadi empat macam:

- a) Air yang haram untuk dipergunakan, ia tidak dapat mengangkat hadats dan tidak dapat menghilangkan *khabsats* (najis) dan bukan air yang mubah untuk dipergunakan. Contoh kategori untuk air ini adalah air dari hasil menggosob (menggambil tanpa izin pemiliknya).
- b) Air yang hanya dapat mengangkat hadats wanita dan tidak dapat menyucikan hadats laki-laki yang baligh, yaitu air sisa wanita yang dipergunakan untuk menghilangkan hadats.

Ada beberapa riwayat mengenai hal ini, di antaranya,

عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَمْرٍو الْعِفَارِيِّ ۞ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ نَهَى أَنْ يَتَوَضَّأَ الرَّجُلُ
بِفَضْلِ طُهُورِ الْمَرْأَةِ

Dari Al Hakam bin Amru al-ghifari Radhiyallahu'anh:

bahwasannya Rasulullah telah melarang bagi laki-laki berwudhu dengan sisa air yang untuk bersuci dari wanita.”(HR.Khamsah kecuali Ibnu Majah An Nasa'i dan menurut At Tirmizdi hadits ini hasan).

Akan tetapi, dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Rosulullah pernah bersuci dari air sisa wanita. Diantaranya hadits dari Ibnu Abbas,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُونَةَ

Dari Ibnu Abbas bahwasannya rasulullah pernah mandi besar dengan sisa air dari Maimunah. HR. Ahmad dan Muslim dan dalam riwayat Ahmad dikatakan, " Bahwa Rasulullah pernah berwudhu dengan sisa dari mandinya karena junub". Berdasarkan hadits di atas, para ulama memberikan penjelasan tentang bagaimana menggunakan sisa air dari seorang wanita, (dalam kitab Nailul authar, imam asy Syaukani: 1/33)

- Dinukil dari Imam An Nawawi beliau menjelaskan bahwa telah disepakati akan bolehnya seorang wanita menggunakan sisa air wudhu laki-laki dan tidak boleh jika sebaliknya.
- Imam As Syaukani (penulis kitab nailul authar) mengatakan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa itu adalah keringanan (rukhsah) bagi seorang laki menggunakan air sisa wanita namun imam Ahmad menyatakan makruh demikian juga Ishaq.
- Adapun mandinya laki-laki dan wanita dan juga wudhunya dengan bersama-sama tidak ada perselisihan akan kebolehannya. Ummu salamah berkata, "Saya dan Rasulullah pernah mandi junub bersama-sama dari satu bejana." (H.R. Muttafaqun 'alaih)

- c) Air yang makruh untuk dipakai seiring bahwa air itu jarang untuk digunakan, yaitu air dari sumur yang berada di kuburan. Imam Ahmad sendiri memakruhkannya. Atau air yang panas sekali atau dingin atau air yang bercampur dengan najis (meragukan) atau air dari hasil ghasab. Rasulullah bersabda,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَىٰ مَا لَا يَرِيْبُكَ

"Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan beralih kepada yang tidak meragukan." (HR. An Nasa'i dan tirmizdi dan beliau menshahihkannya).

Atau air yang digunakan untuk thaharah yang tidak wajib (seperti untuk memperbaharui thaharah atau mandi hari jum'at) atau yang dipakai untuk mandi orang kafir (sebagai sikap kehati-hatian)

- d) Air yang tidak makruh untuk bersuci seperti air laut, sumur, mata air, air sungai, airpanas, air yang terkena terik matahari, air yang berubah karena lama menggenang, air yang bau karena terkena angin dari bau busuk bangkai atau air yang telah berlumut atau terkena dedaunan.

2) Air yang tercampur dengan benda yang suci,

Jika air yang telah tercampuri benda lain yang suci, maka air itu tetap air suci dan mensucikan. Karena nabi ﷺ pernah menyiramkan air wudhunya kepada Jabir. (HR. Bukhari)

3) Air yang tercampur dengan benda yang najis.

Apabila air itu tercampur dengan benda yang najis hingga berubah warna, rasa dan baunya, maka ia tidak bisa dipakai untuk bersuci.

5.2. Bersuci dari Najis

Pengertian najis

Najis secara bahasa adalah kotoran. Sedangkan secara istilah adalah kotoran yang menghalangi kesahannya shalat, seperti; darah dan air kencing. Atau kotor yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah.

Termasuk hal-hal yang najis ialah apa saja yang keluar dari dua lubang manusia berupa tinja, atau urine, air madzi. Begitu juga air kencing dan kotoran semua hewan yang dagingnya tidak boleh dimakan.

5.3. Hukum Menghilangkan Najis

Menghilangkan najis dari badan, pakaian dan tempat ibadah adalah wajib, kecuali najis yang dimaafkan karena sulit dihilangkan atau sulit dihindari. Maka dalam hal ini tidaklah wajib, karena untuk menghindarkan kesukaran. Mengenai pakaian berdasarkan Firman Allah swt,

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

"Dan bersihkanlah pakaianmu" (QS. Al Muddatstsir:4).

Adapun mengenai badan, maka badan lebih pantas dan lebih berhak disucikan ketimbang pakaian yang hukum menyucikannya ditegaskan dalam ayat tersebut. Sedangkan mengenai tempat ibadah, maka tujuan utama menghilangkan najis daripadanya ialah agar keadaan orang yang shalat itu lebih baik, suatu keadaan dimana ia sedang bermunajat atau berkomunikasi dengan Rabbnya. Maka dalam hal ini, tempat ibadah tak ubahnya dengan pakaian.

Cara menghilangkan najis

Cara mensucikan badan, pakaian, lantai dan sebagainya yang terkena najis cukup dengan menghilangkan najis itu dari tempatnya. Pada syariat tidak disyaratkan untuk menyucinya berkali-kali, kecuali jika terkena najis anjing disyaratkan mencucinya sebanyak tujuh kali dan salah satunya dengan menggunakan tanah.

Syaikh Asy Sa'di menetapkan bahwa bila najis telah hilang, dengan cara apapun hilangnya baik dengan air maupun yang lainnya, maka benda itu telah suci. Demikian juga bila kotoran-kotorannya telah menghilang atau berubah wujud dan berubah sifat dan wujudnya menjadi suci, maka benda itu telah dianggap suci. Berdasarkan pendapat diatas, minyak yang terkena najis bisa disucikan dengan cara menyulingnya hingga kotoran yang ada didalamnya hilang.

Benda-benda yang najis menurut syari'at.

1. Bangkai

Bangkai ialah binatang yang mati dengan sendirinya, tanpa disembelih menurut ketentuan agama (islam). Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

"Kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor. (QS. Al An'am: 145).

2. Daging Babi

Babi merupakan hewan yang tubuhnya secara keseluruhan dihukumi najis. Firman Allah swt, Qs Al Anam: 145

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Artinya : Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula)

melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

3. Anjing

Anjing adalah hewan yang dihukumi najis. Sesuatu atau benda yang terjilat olehnya harus dicuci sebanyak tujuh kali, yang salah satunya adalah dengan menggunakan tanah (air dicampur tanah). Rasulullah bersabda:

إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ فَأَغْسِلُوهُ سَبْعًا وَعَقِّرُوهُ الثَّامِنَةَ بِالتُّرَابِ

"Apabila ada anjing menjilat bejana salah seorang diantara kalian, maka hendaklah ia mencucinya sebanyak tujuh kali dengan air dan campurilah dengan tanah, untuk yang kedelapan kalinya. (HR. Muttafaqun'alaih).

Dibersihkannya bekas jilatan anjing ini adalah, karena najisnya terletak pada mulut dan air liurnya. Adapun bulu anjing adalah suci jika bulunya kering, dan tidak ada ketetapan yang menyebutkannya sebagai najis.

4. Kotoran dan kencing hewan yang haram dimakan dagingnya

Setiap hewan yang haram dimakan dagingnya menurut syariat islam seperti keledai dan bighal, maka semua yang keluar dari binatang-binatang tersebut adalah najis, baik itu kotoran maupun kencingnya. Sabda Nabi ,

فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِظُ
فَوَجَدْتُ حَجْرَيْنِ وَالتَّمَسْتُ الثَّالِثَ فَلَمْ أَجِدْهُ فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُهُ بِهَا
فَأَخَذُ الْحَجْرَيْنِ وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ وَقَالَ: هَذَا رَجْشٌ

"Nabi pernah buang air besar, lalu beliau menyuruhku membawakan tiga batu untuk beliau. Akan tetapi, aku hanya mendapatkan dua batu saja. Selanjutnya aku mencari batu yang ketiga, namun tidak juga mendapatkannya. Lalu aku mengambil kotoran dan aku membawanya kepada beliau. Maka beliau hanya

mengambil dua batu saja dan membuang kotoran tersebut dan seraya berkata, "Ini adalah kotoran (tidak dapat digunakan untuk bersuci). (HR. Imam bukhari, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dari Abu Hurairah).

Adapun kotoran dan urin binatang yang dapat dimakan dagingnya, menurut pendapat yang kuat, hukumnya tidak najis. Dan bila seseorang sholat, sedang di pakaian atau badannya terdapat kotoran tersebut, maka sholatnya tetap sah dan tak ada dosa baginya.

5. Wadzi

Wadzi adalah cairan kental yang biasanya keluar setelah seseorang selesai dari buang air kencingnya. Wadzi ini dihukumi najis dan harus disucikan seperti halnya kencing, akan tetapi tidak wajib mandi. Sabda nabi,

وَأَمَّا الْوَادِي فَإِنَّهُ يَكُونُ بَعْدَ الْبَوْلِ فَيَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَأُنْثَيْهِ وَيَتَوَضَّأُ وَلَا
يَغْتَسِلُ

"Wadi itu keluar setelah proses kencing selesai. Untuk itu hendaklah seorang muslim (muslimah) memcuci kemaluannya dan berwudhu serta tidak diharuskan untuk mandi. (HR. Ibnu Mundir dari Aisyah Radhiyallahu'anha).

6. Madzi

Madzi adalah cairan bening sedikit kental yang keluar dari saluran kencing ketika bercumbu atau ketika nafsu syahwat mulai terangsang. Terkadang seseorang tidak merasakan akan proses keluarnya. Hal itu sama-sama dialami oleh laki-laki dan juga wanita, akan tetapi pada wanita jumlahnya lebih banyak. Menurut kesepakatan para ulama, madzi ini dihukumi najis. Apabila madzi ini mengenai badan maka harus dibersihkan dan apabila mengenai pakaian maka cukup hanya menyiramkan air pada bagian yang terkena. Sebagaimana termaktub dalam

sebuah hadis, bahwa sahabat Ali pernah menyuruh seseorang untuk bertanya kepada Nabi perihal madzi:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَأَمَرْتُ رَجُلًا أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَ كَانَ ابْنَتِهِ فَسَلَّ فَقَالَ: تَوَضَّأُ وَاعْسِلُ ذَكَرَكَ

"Aku ini seorang laki-laki yang sering mengeluarkan madzi, lalu aku suruh seorang untuk menanyakan hal itu kepada nabi saw, karena aku malu, sebab puterinya adalah isteriku. Maka orang yang disuruh itupun bertanya dan beliau menjawab; berwudhulah dan cuci kemaluanmu. (Diriwayatkan Imam Bukhari dari Ali Bin Abi Thalib., Al Umdah Fi Al Ahkam Fi Ma'alim Al Hilal Wa Al Hiram, Al Hafidh Abdul Ghani Bin Abdil Wahid Al Maddisy Al Jama'ily, hal: 43).

7. Hewan Jalalah.

Jalalah adalah hewan liar yang memakan kotoran, baik kotoran unta, sapi, kambing, ayam, angsa, dan lain-lainnya, sehingga hewan tersebut berubah baunya. Semua yang keluar dari hewan tersebut adalah najis, dagingnya tidak boleh dimakan dan air susunya juga tidak boleh diminum, serta tidak boleh dijadikan sebagai hewan tunggangan (dinaiki punggungnya). Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah melarang minum air susu hewan jalalah".

Riwayat lain, "Rasulullah melarang menunggangi hewan jalalah". Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Juga sabda beliau,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ وَعَنِ الْجَلَالَةِ
عَنْ رُكُوبِهَا وَأَكْلِ لُحُومِهَا

"Rasulullah melarang memakan daging keledai peliharaan dan juga hewan jalalah yang dilarang menunggangi serta memakan dagingnya. (HR Ahmad, an nasai, abu dawud dari umar bin syuaib adari ayahnya dari kakeknya).

Akan tetapi, jika hewan jalalah ini ditangkarkan serta diberikan makanan yang suci, sehingga dagingnya menjadi baik dan bau busuknya hilang, maka hewan ini menjadi halal untuk dimakan. Sementara sebutan jalalah padanyapun hilang dengan sendirinya dan selanjutnya kembali menjadi suci.

8. Mani

Mengenai mani terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama, yang mana sebagian dari mereka menganggapnya najis. Pendapat yang kuat menyatakan bahwa mani hukumnya suci. Akan tetapi disunnahkan mencucinya apabila basah dan cukup dengan menggaruknya apabila dalam keadaan telah kering. Rasulullah bersabda, "*Aku selalu menggaruk mani dari pakaian Rasulullah saw apabila mani itu telah mengering dan mencucinya apabila dalam keadaan basah.*" Hadis riwayat Daruquthni dari Aisyah. Rasulullah pernah ditanya seseorang tentang mani yang mengenai kain, maka jawabnya,

إِنَّمَا هُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُخَاطِ وَالْبُصَاقِ وَإِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَمْسَحَهُ بِخِرْقَةٍ أَوْ
بِإِذْخَرَةٍ

Ia hanya seperti ingus dan ludah, maka cukuplah bagimu menghapusnya dengan secarik kain atau dengan daun-daunan. (HR Daruqudny, Baihaqy, dan Thahawy dari Ibnu Abbas).

Madzhab Syafii dan Hambali berpendapat, "Mani adalah suci, kecuali mani anjing dan babi. Ulama Madzhab Hanbali menambahkan mani hewan yang tidak dimakan dagingnya, semua itu adalah najis.

9. Urin dan muntah manusia

Menurut kesepakatan para ulama, keduanya adalah najis. Sabda Rasulullah saw,

تَنْزَهُوا مِنَ الْبَوْلِ ● فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ.

"Bersucilah dari kencing, karena pada umumnya adzab kubur itu didapat dari sebab air urin.

Akan tetapi, beliau memberi keringanan pada kencing yang keluar dari kemaluan seorang bayi laki-laki yang belum memakan makanan lain, selain hanya minum air susu ibunya. Apabila telah memakan makanan yang lain, maka dalam hal ini wajib dicuci, dimana tidak ada perbedaan pendapat dari para ulama mengenai masalah ini. Adapun mengenai muntah, tidak ada satu dalilpun yang menajiskannya.

10. Darah

Yang dimaksud darah disini adalah darah haidh, pendarahan yang dialami oleh wanita yang tengah hamil, nifas maupun darah yang mengalir, misalnya darah yang mengalir dari hewan yang disembelih. Menurut ijma ulama, seluruh darah tersebut adalah najis, tetapi dimaafkan jika terkena sedikit saja darinya. Sedangkan darah yang terdapat pada urat (daging hewan yang disembelih) juga diberikan keringanan dan dimaafkan.

Dalam kitab shahih Imam Bukhari disebutkan, "Bahwa orang-orang muslim pada permulaan datangnya islam, mereka mengerjakan shalat dalam keadaan luka. Seperti umar bin khathab yang mengerjakan shalat, sedang darah lukanya mengalir.

Adapun Abu Hurairah berpendapat bahwa keluarnya darah satu atau dua percikan ketika dalam melaksanakan shalat tidak membatalkan shalat tersebut. Juga diberikan keringanan pada nanah, darah bisul dan darah kutu. Namun diutamakan agar sedapat mungkin seseorang menghindarinya. Karena pada dasarnya, islam merupakan agama yang menjunjung tinggi akan kebersihan. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Diwajibkan mencuci pakaian yang terkena nanah. Walaupun tidak terdapat satupun dalil yang menajiskannya. Karena yang terbaik agar setiap orang semampu mungkin menghindarinya.

11. Khamer

Menurut jumhur ulama, khamer dihukumi najis. Firman Allah, Qs Al Maidah: 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Lafadz *rijsun* (perbuatan keji) itu merupakan khabar (prediket) dari khamer dan yang di *athafkan* padanya. Khomer secara pasti disifati sebagai najis inderawi. Imam Ash Shan'ani mengatakan, "Yang benar, adalah bahwa hukum pokok pada semua kewajiban adalah suci, sedangkan semua yang haram itu belum tentu najis. (Al Jami Fil Fikhi An Nisa, Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, Edisi Indonesia Fikih Wanita, Hal: 18).

12. Sisa Air Minum binatang.

Yaitu air yang tersisa didalam bekas tempat air minum. Mengenai air ini ada beberapa macam:

- a. Sisa air minum anjing dan babi. Sisa air minum kedua binatang ini adalah najis dan harus dihindari. Rosululloh bersabda: "*Apabila ada anjing yang meminum air didalam bejana salah seorang diantara kalian, maka hendaklah dia mencuci bejana tersebut sebanyak tujuh kali.* (HR Imam bukhari dan muslim dari Abu Hurairah). Mengenai sisa air minum babi adalah karena airnya sangatlah kotor.
- b. Sisa air minum bighal, keledai dan binatang buas. Sisa air minum hewan-hewan itu suci. Sabda Rasulullah, "*Beliau pernah ditanya: Apakah kami boleh berwudhu dengan sisa*

air minum keledai? Beliau menjawab: Boleh demikian juga sisa air seluruh binatang buas.(HR. Imam Syafii, Daruquthni, Al Baihaqi dari Jabir). Albaihaqi mengatakan, “Hadits ini memiliki beberapa isnad yang apabila dipadukan menjadi kuat.

- c. Sisa air minum kucing. Bahwasannya sisa air minum kucing adalah suci. Hal ini sesuai dengan hadits dari Kabsyah binti Kaab, menantu perempuan Abu Qatadah, bahwa Abu Qatadah pernah datang kepadanya, dan iapun menyiapkan air wudhu untuk Abu Qatadah. Lalu seekor kucing hendak minum, dan Abu Qatadah memiringkan bejana itu sehingga semakin mudah bagi kucing tersebut meminumnya. Kabsyah berkata, Abu Qatadah mengetahui kalau aku melihatnya. Karenanya ia bertanya, apakah engkau heran, wahai putri saudaraku? Ya, jawabku. Selanjutnya Abu Qatadah berkata, rasulullah pernah bersabda: Sesungguhnya kucing itu termasuk diantara binatang piaraan yang mengelilinginya (HR Khamsah).
- d. Sisa air minum manusia. Sisa air minum orang lain, baik muslim maupun kafir, tengah berada dalam keadaan junub atau dalam keadaan haidh adalah suci. Adapun berkenaan dengan firman Allah “Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis”. Maksudnya adalah najis secara aqidah.

5.4. Bersuci dari Hadats

Macam-macam hadas dan cara bersuci darinya. Hadas ada dua macam :

- 1) Hadas kecil. Penyebabnya adalah buang angin (kentut), buang air besar/kecil, keluaranya madzi dan wadi. Cara bersuci dari hadas ini cukup dengan wudlu dan tayamum.
- 2) Hadas besar : Penyebabnya adalah keluar mani, baik dalam keadaan sadar ataupun tidak, haidl, nifas, hubungan badan. Cara bersuci dari hadas ini harus dengan mandi janabah atau tayamum.

5.5. Wudhu

Secara **bahasa** wudhu berarti *husnu/ keindahan* dan *nadhofah/ kebersihan*, wudhu untuk sholat dikatakan sebagai wudhu karena ia membersihkan anggota wudhu dan memperindahkannya [Lihat Al Minhaj Syarh Shohih Muslim oleh An Nawawi *rohimahullah* hal. 95/III. Hal senada juga dikatakan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolaniy *rohimahullah* dalam Fathul Baari hal. 214/I.]. Pengertian menurut istilah dalam syari'at, wudhu adalah **peribadatan** kepada Allah 'azza wa jalla dengan **mencuci** empat anggota wudhu (lihat Syarhul Mumti' 'ala Zaadil Mustaqni' hal. 110/I, terbitan Al Kitabul 'Alimiy, Beirut, Lebanon).

Dalil disyari'atkannya dalam berwudhu

a. Menurut Al Qur'an

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ... ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, [Al Maidah:6]

b. Menurut As Sunnah/ Hadits

- **Hadits Abu Huroiroh rodhiallohu 'anhu ia berkata, Rosululloh SAW bersabda:**

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Tidak diterima shalat salah seorang diantara kalian jika berhadats, hingga ia berwudhu.” [HR. Bukhori no. 135, Muslim no. 225]

- **Hadits dari Ibnu Umar rodhiallohu 'anhuma ia berkata, sesungguhnya aku mendengar Rosululloh SAW bersabda:**

لا يقبلُ اللهُ صلاةً بغيرِ طهورٍ...

“Allah tidak menerima sholat seseorang tanpa bersuci...” [HR. Muslim no. 224]

➤ **Menurut ijma’,**

Para ulama telah bersepakat, bahwa tidak sah sholat seseorang tanpa bersuci, jika ia mampu melakukannya. [Shohih Fiqih Sunnah (I/141)]

5.5.1. Tatacara berwudhu yang sesuai sunnah rasul

وَعَنْ حُمْرَانَ؛ - أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْوَلِيدِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - دَعَا بِوُضُوءٍ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضْمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ، وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا. - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Humran rahimahullah, bahwa ‘Utsman radhiyallahu ‘anhu meminta untuk diambalkan air wudhu. Lalu beliau mencuci kedua telapak tangannya, lalu berkumur-kumur, memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya kembali, lalu membasuh wajahnya tiga kali, mencuci tangan kanan hingga siku tiga kali, dan demikian juga tangan kiri, kemudian mengusap kepala, kemudian mencuci kaki kanan hingga mata kaki sebanyak tiga kali, dan demikian juga kaki kiri, lantas berkata, “Aku melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallamberwudhu seperti wudhu yang telah aku lakukan ini.” (Muttafaqun ‘alaih) [HR. Bukhari, no. 159 dan Muslim, no. 226]

5.5.2. Langkah-langkah berwudhu

1. Niat Wudhu

Sebelum berwudhu, diharuskan untuk berniat terlebih dahulu. Niat ini diartikan sebagai kesungguhan hati untuk berwudhu karena melaksanakan perintah Allah SWT dan mengikuti ajaran dari Rasulullah SAW. Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh ‘Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ...

Segala perbuatan tergantung kepada niatnya, dan seseorang akan mendapatkan balasan menurut apa yang diniatkannya..." (HR. Al Bukhari dalam Fathul Baary, 1:9; Muslim, 6:48).b

2. Membaca basmallah

Setelah melakukan niat dengan kesungguhan hati, kemudian bacalah basmallah. Membaca basmallah ini dilakukan sambil mencuci kedua telapak tangan sebanyak 3 kali hingga ke sela-sela jari. Namun bila lupa untuk membaca basmallah, maka wudhu yang kamu lakukan tetap sah.

3. Mencuci lubang hidung dan berkumur-kumur

Menghirup air ke dalam mulut diikuti dengan menghirup ke hidung serta mengeluarkannya dengan memencet hidung (air di mulut tetap ada). Kemudian, berkumur-kumur atau memutar air dalam mulut dan mengeluarkannya serta membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang ada pada gigi.

4. Mencuci muka 3 kali

Mencuci muka 3 kali pada saat berwudhu sebaiknya dilakukan mulai dari ujung kepala tumbuhnya rambut hingga bawah dagu.

5. Mencuci kedua belah tangan hingga siku

Setelah mencuci muka, kemudian mencuci tangan kanan hingga siku sebanyak 3 kali. Dilanjutkan pada tangan kiri dengan melakukan hal yang sama seperti tangan kanan.

6. Mengusap kepala

Air diletakkan pada kedua tangan, kemudian mengusap kepala dari depan hingga ke bagian belakang kepala dan lanjutkan ke kedua telinga sebanyak satu kali. Membersihkan telinga dengan cara, memasukkan jari telunjuk ke dalam telinga, kemudian ibu jari mengusapkan kedua daun telinga. Hal ini dilakukan secara bersamaan antar telinga kanan dan telinga kiri. Ali bin Abi Thalib berkata, "*Aku melihat Nabi SAW mengusap kepalanya satu kali.*" (HR. Sahih Abu Dawud no.106)

7. Mencuci kedua kaki hingga di atas mata kaki

Membasuh kedua kaki hingga di atas mata kaki. Hal ini dilakukan sebanyak 3 kali dan dimulai dari kaki bagian kanan terlebih dahulu. Dalam HR Bukhari, dahulukan kaki kanan hingga tiga kali kemudian kaki kiri. Dan saat membasuh kaki, Rasulullah menggosok jari kelingkingnya pada sela-sela jari kaki (HR. Bukhari; Fathul Baari, dan Muslim). Dalam menggosok kaki Rasulullah menyuruh umatnya untuk berhati-hati, karena bila tidak sempurna dalam membasuhnya akan terkena ancaman neraka. Dan pastikan kulit yang terlipat terkena air wudhu.

8. Membaca doa wudhu

Setelah selesai rangkaian wudhu yang benar, disunnahkan untuk membaca doa selepas wudhu. Dan saat memanjatkan doa wudhu, sebaiknya berdoa dengan menghadap kiblat dan mengangkat dua tangan. sabda Nabi *shallallahu 'alaihi was sallam*,

«مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبَلِّغُ - أَوْ فَيُسْبِغُ - الوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.»

“Tidaklah salah seorang dari kalian berwudhu dan ia menyempurnakan wudhunya kemudian membaca, “Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah” melainkan akan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang jumlahnya delapan, dan dia bisa masuk dari pintu mana saja ia mau”[HR. Muslim no. 234]

At Tirmidzi menambahkan lafadz,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang selalu mensucikan diri”[HR. Tirmidzi no. 55 dan dinyatakan shohih oleh Al Albani dalam takhrij beliau untuk Sunan Tirmidzi.]

Dari ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu ‘anhu*; ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَّةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

“Siapa yang berwudhu dengan memperbagus wudhunya lalu ia mengucapkan ‘ASY-HADU ALLA ILAAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKALAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN ‘ABDUHU WA ROSULUH, ALLOHUMMAJ’ALNII MINATTAWWAABIINA WAJ’ALNII MINAL MUTATHOHHIRIIN’ (artinya: Aku bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya

Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku hamba yang bertaubat dan jadikanlah aku sebagai orang yang bersuci), dengan ia membacanya melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia akan masuk lewat pintu mana saja yang ia mau.” (HR. Tirmidzi, no. 55. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dari redaksi hadits diatas, muncullah do'a setelah berwudhu seperti berikut ini.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
 اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, tiada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan utusanNya. Ya Allah! Jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bersuci"



Keterangan: Sumber <https://www.kibrispdr.org/data/1091/gambar-tata-cara-tayamum-32.jpg>

Gambar 9. Cara berwudhu

5.5.3. Syarat wajib berwudhu

Berikut syarat wajib wudhu:

1. Beragama Islam.
2. Suci dari hadast kecil dan besar.
3. Dapat membedakan yang baik dan buruk.
4. Tidak ada apapun yang dapat mengubah sifat air dan mencegah air masuk pada tubuh, seperti riasan, lipstik, cat kuku dan sebagainya.
5. Mengetahui mana yang sunnah mana yang wajib.
6. Air untuk berwudhu merupakan air bersih dan suci (tidak berbau, kotor ataupun tercampur bahan lainnya).

5.5.4. Hal yang membatalkan wudhu

Selain adanya syarat wajib wudhu, ada beberapa hal yang dapat membuat wudhu yang telah kamu lakukan menjadi batal. Di antaranya sebagai berikut:

1. Keluar segala sesuatu dari dua jalan kemaluan (qubul dan dubur).
2. Bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya dengan tidak memakai penutup.
3. Hilang akal dikarenakan gila, tertidur, pingsan atau mabuk.
4. Tersentuh kemaluan (kubul atau dubur) dengan tapak tangan atau jari yang tidak memakai penutup (walaupun kemaluan sendiri).
5. Memakan daging unta, memakan babat, hati, lemak, ginjal atau perut besar juga bisa mengakibatkan batalnya wudhu.

5.5.5. Fadilah keutamaan wudhu

1. Keluarnya dosa (kecil) bersamaan dengan mengalirnya air tetesan bekas wudhu pada anggota tubuh.

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلِّ حَاطِيَّةٍ نَظَرَ
إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلِّ
حَاطِيَّةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ

خَرَجَتْ كُلُّ حَاطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ تَقِيًّا
مِنَ الدُّنُوبِ

“Jika seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu kemudian ia mencuci wajahnya, keluarlah dari wajahnya seluruh dosa karena penglihatan kedua matanya bersamaan dengan air atau akhir tetesan air. Jika ia mencuci kedua tangannya, keluarlah dari kedua tangannya setiap dosa yang dilakukan tangannya bersamaan dengan air atau tetesan air terakhir. Jika ia mencuci kedua tangannya keluarlah semua dosa yang dilakukan langkah kakinya bersamaan dengan air atau tetesan air terakhir, hingga ia keluar (dari berwudhu) dalam keadaan bersih dari dosa” (H.R Muslim no. 244)

2. Menyempurnakan wudhu dalam kondisi menyulitkan bisa menghapus dosa dan meningkatkan derajat seseorang.

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ
الصَّلَاةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

Maukah kalian aku tunjukkan pada hal-hal yang dengannya Allah hapus dosa-dosa dan mengangkat derajat. Para Sahabat berkata: Ya, wahai Rasulullah. Rasul bersabda: menyempurnakan wudhu pada saat kesulitan, memperbanyak jalan menuju masjid, menunggu sholat setelah sholat. Itu adalah ar-Ribaath (bagaikan berjaga di perbatasan dalam perang di jalan Allah) (H.R Muslim no. 251)

5.6. Tayamum

Definisi tayamum. Secara bahasa : " Al-Qosdu " Artinya menyengaja. Secara syar'i, para fuqoha' mendefinisikannya dengan pengertian yang hampir sama. Berikut definisi tayamum menurut imam empat:

- a) Imam Abu Hanafiah mendefinisikan tayamum yaitu mengusap muka dan kedua tangan dengan menggunakan debu yang suci
- b) Menurut Malikiyah tayamum adalah bersuci dengan debu atau tanah yang suci meliputi wajah dan kedua tangan di sertai niat
- c) Menurut Syafi'iyah tayamum adalah meratakan tanah ke wajah dan 2 tangan sebagai pengganti wudhu' atau mandi dengan syarat-syarat tertentu.
- d) Menurut Hanabilah tayamum adalah mengusap muka dengan dua tangan dengan tanah yang suci dengan cara tertentu (Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuhu. Juz 1 hal 406).

Tayammum telah ditetapkan berdasarkan dalil Al-qur'an, Al-hadist dan Ijma'

- a. Dalil dari Al-qur'an yaitu surat al Maidah ayat 6.
- b. Dalil dari As-sunnah
- c. Dalil ijma' (Fiqh sunnah juz 1 hal 66).

Hal-hal yang menyebabkan dibolehkannya tayamum.

1. Tidak di dapati air atau di dapati tapi tidak cukup di gunakan untuk bersuci
2. Terdapat luka di anggota badan atau sedang sakit di takutkan jika terkena air akan bertambah parah
3. Jika air sangat dingin dan apabila di gunakan akan membahayakan
4. Takut di serang musuh / tidak aman tempat yang di gunakan untuk berwudhu'.
5. Apabila air itu sedikit dan sangat di butuhkan untuk keperluan yang lain (minum, masak)
6. Jika di takutkan waktu sholatnya akan habis, kalau harus mencari air wudlu (Fiqh sunnah juz 1 hal 67-69).

Rukun-rukun tayamum.

1. Niat
2. Debu / tanah yang suci.
3. Mengusap muka.
4. Mengusap dua tangan sampai siku-siku. Ia harus melepas sesuatu yang menutupi anggota yang di usap seperti cincin (Al-Fiqh 'Ala Mazdahibil Arba'ah. Juz 1 Hal 146).

Sunnah-sunnah tayamum. Para ulama berbeda pendapat mengenai hal-hal yang disunahkan dalam tayamum.

1. Hanafiyah
Membaca basmalah, memukul dengan telapak tangan, mengusap kemuka dan tangan, menyela-nyela jari dan berurutan
2. Malikiyah
Urut (wajah baru ke 2 tangan), pukulan kedua untuk dua tangan dan membasuh sampai siku
3. Syafi'iyah
Membaca basmalah, di mulai dari mengusap wajah, mendahulukan kanan baru kiri dan menyela-nyela jari
4. Hanabilah
Membaca basmalah, tertib dan berurutan (Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuhu. Juz 1 hal 445-447).

Hal-hal yang membatalkan tayamum.

Yang membatalkan tayamum adalah segala apa saja yang membatalkan wudhu'

Tata cara tayamum

Memulai dengan do'a basmalah, meniatkan diri agar bisa mengerjakan ibadah yang sebelumnya tidak boleh, meletakkan kedua tangan di atas permukaan tanah atau pasir, atau batu, boleh juga baginya meniup tanah tersebut kemudian di usapkan ke muka sekali lalu meletakkannya ke tanah lagi setelah itu kemudian mengusapkan ke kedua tangan hingga siku atau jika hanya pada telapak tangan saja tidak mengapa.



Sumber : <https://kuliahsyariah.files.wordpress.com/2010/08/tayammum.jpg?w=584>

Gambar 10. Cara bertayammum

5.7. Mandi Janabah

Pengertian mandi janabah. Secara bahasa, mandi adalah mengalirkan air pada sesuatu secara mutlak. Adapun *al-ghuslu* artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk menyuci seperti pasta, sabun, sampo dan lain sebagainya.

Secara istilah adalah mengguyurkan atau menyiramkan air yang bersih keseluruh sisi badan dengan cara yang khusus.

Timbul permasalahan antar ulama, apakah yang dimaksud mandi janabah hanya sekedar mengguyurkan air kebadan atau harus dibasuhkan sebagaimana dalam wudlu. Sebab perselisihan mereka karena adanya dua hadist yang bertentangan, yaitu hadist mandi yang menyebutkan dengan menggosok dan hadist Aisyah dan Mimunah, yang tidak disebutkan menggosokkan. Maka timbul perselisihan tersebut, antara yang memegang dhohir hadis dan yang mengambil qiyas.

Yang mewajibkan mandi janabah

1. Keluarnya mani dengan syahwat, baik dalam keadaan tidur maupun sadar. Jika seseorang merasakan adanya mani karena syahwat, lalu diperiksa dan tidak ada mani maka tidak mandi. Karena Nabi mengatakan wajibnya mandi dengan melihat mani.

2. Jima' atau bersetubuh suami istri walau tidak keluar mani. Yaitu jima' bersetubuh. Baik laki-laki atau perempuan, sengaja atau terpaksa, tidur atau sadar. Berkata Syafi'i, "Menurut orang Arab, yang dimaksud janabah itu jima', walau tidak keluar mani." Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Jika duduk dibawah empat bagian lalu beraktifitas maka wajib mandi, keluar atau tidak (mani)."* (HR. Ahmad dan Muslim).

Dan dari Sa'id bin Musayyab bahwa Abu Musa Al 'Asy'ari berkata kepada A'isyah, *"Saya mau bertanya kepadamu sesuatu hal tetapi aku malu?"* dia menjawab, *"Tanyalah dan jangan malu, karena aku adalah ibumu."* Lalu ia bertanya tentang laki-laki yang berada diatas (istrinya) tetapi tidak keluar mani. Jawabnya, *"Jika kedua kemaluan bertemu, maka wajib mandi."* (HR. Ahmad dan Muslim dan lafadz yang muhtalifah). Akan tetapi harus disertai melihat, aktifitas (jima') apa yang baru dilaksanakan. Karena kalau hanya meyentuh atau meraba tanpa keluar mani, tidak wajib mandi" (HR. Ahmad dan Muslim dan lafadz yang muhtalifah).

Jumhur berkata, "Wajib mandi bagi yang jima' dengan mayit dan hewan, karena masuk keumuman hadits".

Dan yang dimaksudkan dengan 'bertemu' adalah tidak sekedar orangnya bersandingan atau menempel saja tapi maksudnya adalah bersetubuh.

3. Haid dan nifas

Seorang perempuan yang telah berhenti dari haid dan nifas, maka wajib baginya untuk mandi janabah. Berdasarkan firman Allah, *"janganlah kamu dekati mereka, sehingga mereka suci...."*

Demikian juga sabda Rasulullah pada Fatimah Binti Abi Hubais Radhiyallahu'anha," *Tinggalkanlah Sholat beberapa hari yang kamu haid didalamnya, kemudian setelah selesai mandilah dan sholatlah!*" (HR. Muttafaun'alaih).

Terkhusus nifas hukumnya sama dengan haid. Dan jika wanita melahirkan dan tidak keluar darah, maka tetap wajib mandi janabah. Adapun wanita yang mengalami istihadoh tidak wajib mandi, tapi disunahkan pada saat terputusnya.

4. Meninggal dunia bukan sebagai syahid.

Seorang muslim yang meninggal dunia wajib dimandikan. Dalilnya adalah bahwa ada seseorang yang meninggal dari kendaraanya, maka Rosul berkata," *Cucilah dengan daun bidara dan air dan kafanilah dengan dua lapis.*" (HR. Muttafaun 'alaih dari Ibnu Abbas).

5. Masuk islam.

Hal ini berdasarkan hadist Qois bin 'Ashim, bahwa ketika dia masuk islam maka Rasulullah menyuruhnya mandi dengan air dan daun bidara." (HR. Khamsah kecuali Ibnu Majah dalam nailul autor 1/224).

Juga hadist Tsumamah al Hanafi yang tertawan lalu masuk islam, maka Rasulullah menyuruhnya mandi dan sholat dua rokaat.

Rukun mandi

1. **Niat**,Ini penting karena untuk membedakan dengan mandi biasa dan tempatnya adalah dihati, bukan harus dilafatkan (Sayyid Sabiq,Fiqhu Sunah,Darl Fikr,Cet 4-1403/1983,Juz 1,hal 63). Apakah niat hukumnya wajib ataukah tidak?. Dalam hal ini terjadi silang pendapat diantara para ulama. Sebagian ulama mewajibkannya seperti imam Maliki, Syafi'i, Ahmad, dan Daud beserta teman-temannya. Sementara Imam Abu Hanifah dan Sufyan At Tsauri tidak mewajibkan. (Ibnu Rusd Al Qurtuby,Darul

Ma'rifah,Beirut,Cet 1 1418/1997,Tahqiq Abdul Majid To'mah,Juz 1,hal 179).

2. **Mencuci semua anggota badan.** Hal ini sangat penting karena hakekat mandi adalah mencuci anggota badan (Ibnu Rusd Al Qurtuby,Darul Ma'rifah,Beirut,Cet 1 1418/1997,Tahqiq Abdul Majid To'mah,Juz 1,hal 179).

Fardlu mandi

- Meratakan kesemua badan dengan air, hingga membasahi rambut-rambutnya dan seluruh permukaan kulit. Apabila rambut itu diikat, maka cukup disiram ikatan tersebut selama air bisa masuk kedalam ikatan tersebut, tetapi apabila dengan membasahi rambut membahayakan dirinya (mungkin karena sakit), maka boleh ditinggalkan (Dr Wahbah Az Zuhaily,Al Fiqh Al Islamy, Darul Fikr,Beirut,Cet Iv,1418 H/1997 M,Juz 1 hal 523).
- Berkata Malikiyah," Hendaknya ikatan rambut tidak terlalu kencang sehingga air bisa masuk kedalamnya dan jika tidak bisa membasahi hingga pangkal rambutnya, maka harus dilepas". Adapun bulu halus dimata dan dihidung, maka tidak harus membasahinya., Berkumur dan isytinsak (memasukkan air kedalam hidung).
- Menurut Hanafiyah dan Hanabilah hukumnya wajib. Menggosok anggota badan dan berurutan. Yang dimaksud menggosok disini adalah menggosokkan salah satu anggota tubuh ke tubuh lainnya, baik kaki ataupun tangan, maka tidak mengapa menggosok kaki dengan kaki. Para fuqoha sepakat bahwa berurutan dan tertib hukumnya tidaklah wajib. Adapun menggosok, menurut Malikiyah hukumnya wajib, walaupun dengan pelindung.

Apakah perempuan harus membersihkan 'bagian' dalam kemaluannya?

Menurut Syaikhul Islam seorang perempuan yang mandi besar tidak harus membersihkan bagian dalam kemaluannya (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, Darul Wafa', Cet 2, 1998-1419, Juz 21 hal 170).

Cara mandi Rasul

Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan dari Aisyah dan Maimunah (Muttafaqu alaihi) tentang sifat mandi rosul adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dengan mencuci kedua tangannya.
2. Menggosokkan sebelah kanan lalu sebelah kirinya.
3. Mencuci kemaluannya.
4. Berwudlu. Uama ijma' bahwa wudlu sebelum mandi adalah sunah karena meniru rosulullah. demikian dalam kitab al mughni.

Sunah-sunah ketika mandi besar

Rosulullah saw telah menjelaskan tata cara mandi sesuai yang sesuai dengan syari'at dan itu menjadi dalil bagaimana kita haarus melakukan mandi baik mandi wajib maupun mandi sunah, yang menurut mazhab hanabillah ada 10 macam, yaitu: Niat, membaca basmalah, mencuci kedua tangannya tiga kali, mencuci yang ada kotorannya, berwudlu, menuangkan air pada kepala tiga kali dan membasahkan pada pangkal-pangkal rambut, mengalirkan air keseluruh badan dimulai dengan bagian kanan dan menekan seluruh badannya dengan tangan dengan berpindah ketempat lainnnya hingga sampai pada kakinya. Dan disunahkan hendaknya menyela-nyela pada pangkal rambutnya dan juga pada jenggotnya sebelum mengguyurnya.

Adapun urutan secara detailnya, maka ada perselisihan diantara Madzhab-Madzhab yang ada:

1. Dimulai dengan mencuci kedua tangan dan kemaluannya, kemudian menghilangkan najis-najis pada badannya.
2. Berwudlu sebagaimana wudlu dalam sholat, tanpa mencuci kaki dulu jika airnya tergenang lalu mencucinya setelah menyingkir atau bila dia berdiri diatas kayu atau batu atau yang lainnya, menurut Madzhab Hanafiyah, wudlunya dengan berkumur dan istinsak yang diwajibkan menurut madzhad Hanafi dan Madzhab ahmad. Dan dengan mengusap kedua telinganya menurut madzhad imam malik.
3. Mencuci dengan cermat semua anggota badannya, menurut Madzhab syafiiyyah dengan mengambil lalu memasukkannya pada tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh air, seperti dua telinga, sekitar perut sampai kelubang pusarnya dan juga diulangi pada bagian telinganya lalu dimasukkan juga kedalam daun telinganya sampai kebagian bawahnya juga, lalu memeriksa juga bagian lengan dan ketiaknya, juga kedua buah payudaranya sampai pada pusarnya.
4. Mengguyurkan air pada kepalanya dan menyilang-nyilang rambut, lalu keseluruh badannya tiga kali dari bagian kanannya lalu bagian kirinya, sebagaimana dalam hadist : *كان يعجبه التيمن في طهوره* " *kan mendahulukan yang kanan daripada yang kiri-* juga dengan memeriksa pangkal-pangkal rambutnya karena dalam hadist disebutkan; *تحت كل شعرة جنابة* yang artinya adalah "disetiap rambut adalah harus dicuci dalam janabat" dan disunahkan untuk menekan dan memijit seluruh anggota badannya karena bisa lebih bersih dan harus yakin bahwa air sudah merata keseluruh anggota badannya.

Menurut Madzhab Hanafi: "jika dia mandi pada tempat yang mengalir atau yang sepertinya dan berhenti disitu maka sudah melengkapi sunnah". Para Madzhab sepakat bahwa tidak diwajibkan untuk barurutan karena pada hakekatnya badan itu adalah satu, dan berbeda dengan wudlu. Adapun mengurai rambut adalah wajib menurut Syafiiyyah jika air tersebut tidak sampai pada pangkal rambutnya. dan secara umum adalah sunah sebagaimana hadis dari

Aisyah bahwasannya Rosulullah berkata kepadanya ketika dia dalam keadaan haid: *انقضي شعرك واغتسلي* "uraikannlah rambutmu dan mandilah!"

Disunahkan menurut Madzhab Hanabilah dengan menggunakan daun bidara, atau sabun bagi yang mandi dikarenakan baru masuk islam, dengan dalil hadist dari Ashim, ketika dia baru masuk islam,"bahwasannya dia baru saja masuk islam, maka Rosulullah menyuruh agar mandi dengan daun bidara (sabun kalau jaman sekarang)"¹.juga pada mandi haid dan mandi nifas dengan dalil hadist A'isyah dari Imam Bukhori, dan Hadis dari Asma' yang diriwayatkan oleh imam Muslim.

Dan disunahkan menurut Madzhab syafiiy dan Hambali, agar disertai dengan memasukkan pada kemaluannya dengan kapas atau kain dan diberi wewangian agar hilang bau bekas darah haid dan nifas tersebut dan makruh meninggalkannya tanpa udzur karena hadist :

عن عائشة رضی الله عنها : ((أن امرأة جاءت إلى النبي تسأله عن الغسل عن الحيض) فقال : خذي فرصة من مسك , فطهري بها , فقالت : كيف أتطهر بها ؟ فقال : سبحان الله , واستتر بثوبه , تطهري بها , فاجتذب بها عائشة

, فعرفتها أنها تتبع بها أثر الدم)) رواه الشيخان

Dari aisyah "bahwasannya ada seorang wanita yang datang kepada nabi saw menanyakan tentang mandi karena haid,maka berkata:ambilah sedikit minyak wangi lalu bersihkanlah padanya,dia bertanya lagi: bagaimana caranya?jawab rosul: maha suci allah!lalu dia bersembunyi dibalik pakaiannya, kamu cuci dengannya laluisyah, dan dia mengetahuinya bahwasannya dusapkan pada bekas darah tersebut"

Dan tidak disunahkan memperbaharui mandi untuk melaksanakan sholat karena mengandung keberatan, berbeda dengan wudlu.²

Takaran air untuk mandi besar

Disunahkan menurut Madzhab Syafi'i Dan Hanbali agar tidak kurang dari sekitar satu sho', yaitu 4 mud atau setara dengan 2175 ghom, karena hadist dari muslim dari Sufainah, " *adalah rosulullah mandi dengan satu sho' dan berwudlu dengan satu mud*"

Dan tidak ada batasan minimal dalam air wudlu dan mandi, walaupun kurang dari itu asalkan cukup. karena perintahnya adalah mencucinya (ghusl) dan apabila lebih dalam penggunaannya maka hal itu tidak mengapa. dengan dalil " *saya (Aisyah) pernah mandi bersama rosulullah dalam satu bejana yang disebut dengan faroq (1 faroq = 16 rotl menurut ukuran iraq)*"

Menurut Madzhab Hanafi dan Maliki "tidak ada pembatasan dalam ketentuan air mandi dan air wudlu karena berbedanya keadaan manusia, dan hendaknya orang yang mandi tidak berlebihan dan juga terlalu hemat". Pada penggunaan air, jika terlalu banyak, apakah makruh? menurut Ibnu Taimiyah " Dan salah satu tanda dari kefakihan seseorang adalah tidak boros dalam menggunakan air".

Hal-hal yang makruh ketika mandi besar

Menurut Madzhab Hanafi, sama pada hal-hal yang dibenci pada wudlu, yaitu ada 6 hal: boros air, taqtir (pelit), memukul wajahnya, berbicara, dengan bantuan orang lain tanpa udzur, dan do'a di kamar mandi.

Menurut Madzhab Maliki ada 5 yaitu; boros, taknis fiamalihi, mengulangnya jika merasa kurang sempurna, mandi ditempat yang ada WC nya berbicara selain dzikir.

Menurut Madzhab Syafi'i : boros, dalam air yang tergenang, lebih dari 3 kali, tanpa kumur dan istinsak. Selain itu makruh bagi

orang yang junub, haid dan nifas untuk makan, minum, tidur dan jima' sebelum mencuci kemaluannya terlebih dahulu dan berwudlu.

Menurut Madzhab Hambali : boros walaupun dalam air yang mengalir karena hadist "bahwasannya nabi melewati Saad dan dia berwudlu, maka beliau" *kamu boros Saad?* "jawabnya" *apakah dalam wudlu ada boros?"*sabdanya" *ya, walaupun kamu dalam air yang mengalir*"; dan dimakruhkan mengulangi wudlunya setelah sebelumnya sudah, kecuali dia memegang kemaluannya atau hal lain yang membatalkann wudlu seperti memegang perempuan dengan syahwat, dengan dalil "*nabi tidak berwudlu setelah mandi*"

SHALAT



Pengertian Shalat

Dalam mendefinisikan tentang arti kata shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri/ditutup dengan salam, dengan syarat tertentu.¹ Kemudian shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (taslim). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan menifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.

Rukun shalat:

- Berdiri jika mampu
- *Takbiratul ihrom*
- Bersidekap
- Membaca *Al-Fatihah*
- *Rukuk dengan tuma'ninah*
- *I'tidal*
- Sujud

- Duduk antara dua sujud
- *Tasyahud* akhir
- Mengucapkan salam
- Tertib

Langkah-langkah dan Bacaan Sholat Lengkap

1. Niat

Niat dibaca di dalam hati.

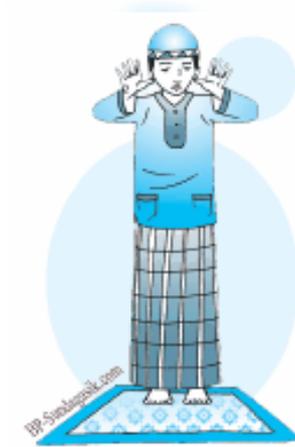
- #### 2. Berdiri tegak menghadap kiblat dan pandangan ke arah tempat sujud



Keterangan : Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan1.png>
Gambar 11. Berdiri tegak menghadap kiblat

- Kemudian, lakukan *takbiratul ihram*. Angkat kedua tangan sejajar pundak atau telinga,
- hadapkan telapak tangan ke arah kiblat, dan ucapkan *Allahu akbar*.

الله أكبر



Keterangan : Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan2.png>

Gambar 12. Takbiratul ihram

3. Berdiri bersedekab. Letakkan tangan kiri di atas dada dan meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung telapak tangan / pergelangan / lengan tangan kiri.



Keterangan : Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan3.png>

Gambar 13. Berdiri bersedekab

4. Bacalah doa *iftitah* dengan pelan. Ada beberapa macam doa *iftitah*.

(1)

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ حَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ۝
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ۝ اللَّهُمَّ اغْسِلْ
حَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالتَّلْبَرَدِ

Artinya: Ya Allah jauhkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana bersihnya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah cucilah aku dari dosa-dosaku dengan air, salju dan embun.

Keterangan:

Doa ini berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim.

(2)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Artinya: “Maha suci Engkau, ya Allah. Ku sucikan Engkau dengan memuji-Mu, Nama-Mu penuh berkah, Maha tinggi keagungan-Mu. Dan Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Mu” (HR.Abu Daud 1/124, An Nasa-i, 1/143, At Tirmidzi 2/9-10, Ad Darimi 1/282, Ibnu Maajah 1/268. Dari sahabat Abu Sa’id Al Khudri, dihasankan oleh Al Albani dalam Sifat Shalatin Nabi 1/252).

(3)

ثَلَاثًا اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا (ثَلَاثًا) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah (3 kali), Allah maha besar lagi sempurna kebesarannya (3 kali). (HR.Abu Daud 1/124,

dihaskan oleh Al Albani dalam Sifat Shalatin Nabi 1/252).

Keterangan:

Do'a iftitah ini dibaca Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada saat shalat malam.

(4)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: Allah Maha Besar dengan segala kebesarannya. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah di pagi hari dan petang hari. (HR. Muslim 2/99)

Keterangan:

Do'a iftitah ini dibaca oleh salah seorang sahabat ketika shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau bersabda: "Aku kagum dengan do'a ini. Pintu-pintu langit telah dibuka karena do'a ini." Kata Ibn Umar: "Sejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda demikian Saya tidak pernah meninggalkan do'a ini." (HR. Muslim)

(5)

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Artinya: Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, yang baik, lagi penuh dengan berkah. (HR. Muslim 2/99).

Keterangan:

Do'a ini dibaca oleh salah seorang sahabat ketika shalat jamaah. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku melihat 12 malaikat berlomba siapakah di antara mereka yang mengantarkan Nya (kepada Allah).

(6)

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ
صَلَاتِي، وَنُسُكِي، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ
نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ،
وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ
عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ
وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam keadaan tunduk (dan menyerahkan diri), dan aku bukanlah dari golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagiNya. Dan dengan yang demikian itu lah aku diperintahkan. Dan aku termasuk orang yang berserah diri.

Ya Allah engkau adalah penguasa. Tiada Tuhan kecuali Engkau Semata. Ya Allah Engkau adalah Tuhanku sedangkan aku adalah hambaMu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku dan aku telah mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah semua dosa-dosaku. Tiada yang dapat mengampuni dosa-dosaku melainkan Engkau.

Tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik. Tiada yang dapat membimbing kepada akhlak yang terbaik melainkan Engkau. Palingkanlah aku dari akhlak yang buruk. Tiada yang dapat memalingkan aku dari akhlak yang buruk melainkan Engkau. Aku penuh panggilanmu Ya Allah. Aku patuhi perintahMu. Seluruh kebaikan berada dalam tanganmu sedangkan kejelekan apapun tidaklah pantas untuk dinisbatkan kepadaMu. Aku hanya dapat hidup karenaMu dan akan kembali kepadaMu. Maha berkah Engkau Yang Maha Tinggi, aku mohon ampunan dan bertaubat kepadaMu.

Keterangan:

Doa iftitah ini berdasarkan hadits shahih riwayat Imam Muslim.

5. Setelah membaca doa iftitah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah.
Bacalah *ta'awudz* dengan pelan

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

6. Bacalah **Surat Al-fatihah**, dan sebelumnya membaca *basmalah* dengan pelan, dan berhenti di setiap akhir ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ أِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang[1].
2. Segala puji[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam[3].
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai[4] di hari Pembalasan[5].
5. Hanya Engkaulah yang kami sembah[6], dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan[7].
6. Tunjukilah[8] kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan **bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[9]**

[1] Maksudnya: saya memulai membaca al-Fatihah Ini dengan menyebut nama Allah. setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang

membutuhkan-Nya. Ar Rahmaan (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahiim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

[2] Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah Karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya Karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah Karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

[3] Rabb (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

[4] Maalik (yang menguasai) dengan memanjangkan mim, ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan Malik (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.

[5] Yaumiddin (hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. Yaumiddin disebut juga yaumulqiyaamah, yaumulhisaab, yaumuljazaa' dan sebagainya.

[6] Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

[7] Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

[8] Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat Ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

[9] yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Bacaan Al Fatihah Di Dalam Sholat Merupakan Dialog antara Hamba dan Allah SWT

Dalam Shahîh Muslim (IV/324 no. 876) dari hadits Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, Allah SWT berfirman, "Aku membagi shalat (surat al-Fatihah) [Lihat: Tafsîr al-Qurthubi (I/146)] antara diri-Ku dg hamba-Ku dua bagian [maksud dari pembagian menjadi dua bagian adl: bagian setengah pertama surat al-Fatihah sampai ayat kelima adalah pujian hamba utk Allah, sedangkan bagian setengah kedua yaitu dari ayat keenam sampai akhir adl permohonan seorg hamba utk dirinya sendiri. dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang dimintanya.

Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu , dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa 'Ala Alihi Wa Sallam bersabda: "Barangsiapa shalat yang tidak membaca di dalamnya Ummul Qur'an (Al-Fatihah) maka shalatnya tidak sempurna (beliau mengulanginya tiga kali)." Lalu ditanyakan kepada Abu Hurairah: Bagaimana apabila kita dibelakang imam ?.

Abu Hurairah menjawab: Bacalah (Al-Fatihah) dalam dirimu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa 'Ala Alihi Wa Sallam bersabda :

- a. "Aku telah membahagikan solat (al-Fatihah) kepada dua bahagian, separuhnya untuk-Ku dan separuh lagi untuk hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa sahaja yang dipohonkan kepada-Ku,"
- b. apabila hamba-Ku berkata: (alhamdulillah rabbil'ala min) Allah menjawab: "Hamba-Ku telah memuji-Ku"
- c. apabila hamba itu berkata: (arrahmanirrahim) Allah menjawab: Hamba-Ku telah memberi sanjungan kepada-Ku."

- d. apabila hamba itu berkata: (malikiyaumiddin) Allah menjawab: "Hamba-Ku telah mengagung-agungkan-Ku
- e. apabila hamba itu berkata: (iyakana'buduwaiya kanasta'in) Allah menjawab: "Ini di antara hamba-Ku dengan Aku dan untuk hamba-Ku apa sahaja yang dipohonkan kepada-Ku,"
- f. apabila hamba itu berkata: (ihdinassira tal mustaqim siratallazina 'am ta 'alaihim ghairil maghdu bi 'alaihim waladdha lin) Allah menjawab: "Ini untuk hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa sahaja yang dipohonkan kepada-Ku."

Maka seorang hamba tatkala membaca surat al-Fatihah, hendaklah ia membacanya dengan pelan ayat per ayat. Setiap membaca suatu ayat, dia diam sejenak menanti jawaban Allah akan munajatnya.

1. Ucapkanlah *amiin* setelah selesai Al-fatihah, baik jadi imam, makmum, maupun shalat sendiri. Keraskan bacaan *amiin* jika anda menjadi makmum.
2. Sesudah membaca Al Fatihah, bacalah surat lain .
Surat Al Ikhlah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Surat Al Falaq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,
2. Dari kejahatan makhluk-Nya,
3. Dan dari kejahatan malam apabila Telah gelap gulita,
4. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul[1609],
5. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."

Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

Surat Annas :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
2. Raja manusia.
3. Sembahan manusia.
4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.
6. Dari (golongan) jin dan manusia.
7. Diam sejenak se usai baca surat.

3. Mulai rukuk dengan mengangkat kedua tangan sejajar pundak atau telinga, ucapkan **Allahu akbar** sambil bergerak turun. Letakkan telapak tangan di lutut, dengan posisi mencengkeram, jari-jari diregangkan, dan siku agak dibentangkan. Punggung lurus, kepala lurus dengan punggung, dan lakukan dengan *thumakninah*.



Keterangan : Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan4.png>

Gambar 14. Gerakan rukuk

Bacalah doa rukuk setelah anda sempurna rukuk:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

4. Gerakani i'tidal. Bangkit, sambil mengucapkan:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Disambung dengan bacaan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

dalam posisi sudah berdiri sempurna.



Keterangan : Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan5.png>
Gambar 15. Gerakan i'tidal

Dianjurkan untuk memperlama berdiri i'tidal dan bersikap tenang.

5. Turunlah menuju sujud sambil bertakbir: Allahu akbar dan letakkan tangan di lutut. Sujud dengan bertumpu pada 7 anggota badan: wajah (kening dan hidung), dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung kaki. Posisi jari tangan dirapatkan menghadap kiblat, telapak tangan sejajar pundak atau sejajar telinga. Tangan membentang ke samping, punggung posisi tengah dan kaki hampir menyiku.



Keterangan: Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan6.png>
Gambar 16. Posisi sujud

Tenang dan bacalah doa sujud:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

6. Bangkit dari sujud sambil membaca takbir: Allahu akbar, kemudian duduk iftirasy.



Keterangan : Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan7.png>

Gambar 17. Posisi duduk iftirasy

Punggung tegak, letakkan telapak tangan di atas paha atau lutut, posisi jari agak renggang. Baca doa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَارْقُضْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَاعْفُ عَنِّي

Artinya: "Ya Tuhanku, ampunilah aku, kasihanilah aku, benarkanlah aku, angkatlah derajatku, karuniakanlah aku rezeki, berikan aku petunjuk, sehatkanlah aku, dan maafkanlah aku."

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْقُضْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَعَافِنِي

Wahai Rabbku, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah petunjuk kepadaku, berilah rezeki kepadaku, cukupkanlah aku, dan selamatkanlah aku (dari berbagai macam penyakit)."

رَبِّ اغْفِرْ لِي , وَارْحَمْنِي , وَاجْبُرْنِي , وَارْفَعْنِي , وَارْزُقْنِي , وَاهْدِنِي

Artinya: Ya Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, perbaikilah keadaanku, tinggikanlah derajatku, berilah rezeki dan petunjuk untukku.” (HR. Ahmad, 1:371. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa haditsnya hasan).

Berbagai macam bacaan ketika duduk antara dua sujud:

- a. Robbighfir lili warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii warzuqnii wahdinii (HR. Ahmad, 1:371)
 - b. Alloohummaghfir warhamnii wajburnii wahdinii warzuqnii (HR. Tirmidzi, no. 284)
 - c. Robbighfir lili warhamnii wajburnii warzuqnii warfa'nii (HR. Ibnu Majah, no. 898)
 - d. Alloohummaghfir warhamnii wa'aafinii wahdinii warzuqnii (HR. Abu Daud, no. 850)
 - e. Alloohummaghfir warhamnii wahdinii wa'aafinii warzuqnii (HR. Al-Hakim, 1:383)
7. Kemudian bergerak turun sambil bertakbir Allahu akbar. Dan sujudlah sebagaimana cara yang pertama.
 8. Bangkit dari sujud, tanpa membaca takbir, lakukanlah duduk istirahat sejenak, dengan Posisi *duduk iftirasy*.
 9. Kemudian berdiri ke rakaat berikutnya dengan bertumpu pada kedua tangan, sambil bertakbir.
 10. Berdirilah sempurna dan langsung sedekap.
 11. Lakukan seperti yang anda lakukan pada rakaat sebelumnya.
 12. Setelah anda mendapatkan dua rakaat, bertakbir kemudian duduk tasyhud awal. duduk iftirasy, Letakkan telapak tangan di atas paha, posisi jari agak renggang, acungkan jari telunjuk tangan kanan.



Keterangan : Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan8.png>

Gambar 18. Posisi duduk iftirasy

Baca doa tasyahud awal:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا، وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Baca shalawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

13. Bangkit dengan membaca Allahu akbar. Dan setelah sempurna berdiri angkatlah kedua tangan dan bersedekaplah.
14. Setelah di rakaat terakhir, duduknya tanyahud akhir dengan posisi tawarruk.



Keterangan : Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan9.png>
Gambar 19. Posisi duduk tawarruk

Posisi tangan di atas paha, acungkan telunjuk tangan kanan.

15. Bacalah tasyahud dan shalawat:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا، وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ * اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مُجِيدٌ

16. Berdoalah memohon perlindungan dari 4 hal:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ, وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ, وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ, وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

17. Boleh berdoa yang lainnya:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

18. Selanjutnya salam, menoleh ke kanan sampai kelihatan pipi kanan dari belakang dengan mengucapkan:



Keterangan : Sumber <http://ebadwisata.com/wp-content/uploads/2017/02/gerakan10.png>

Gambar 20. Gerakan salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

19. Dan salam ke kiri sampai kelihatan pipi kiri dari belakang dengan mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

20. Baca istighfar dan lanjutkan berdzikir. Semoga Allah menerima ibadah kita

Adab-adab dalam Shalat

Lakukan shalat sesuai Sunnah Nabi Saw adalah seseorang melakukan shalat antara ruku', bangkit dari ruku' (i'tidal), sujud dan duduk antara dua sujud itu hampir sama lamanya". Al-Bara' bin 'Azib meriwayatkan hadis sebagai berikut:

كَانَ رُكُوعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُجُودُهُ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكُوعِ
وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ

"Ruku', sujud, bangkit dari ruku' (i'tidal), dan duduk antara dua sujud yang dilakukan oleh Nabi Saw, semuanya hampir sama (lama dan thuma'ninahnya)." (HR. Bukhari no. 801 dan Muslim no. 471).

Oleh karena itu, jika ingin memperbanyak doa pada saat sujud, tidak perlu mengkhususkan pada sujud yang terakhir saja, tetapi dapat dilakukan pada saat sujud-sujud yang lain dalam shalatnya. Perlu diperhatikan bagi makmum ketika shalat berjamaah, jangan sampai makmum menyelesaikan imam gara-gara memperlama dalam sujudnya. Hal ini bisa merusak shalat jamaahnya. Secara syar'i, jika imam sudah selesai dari sujud terkahir maka selaku makmum hendaklah segera bangkit dari sujud untuk mengikuti imam ketika itu, tidak boleh menyelisihinya. Karena imam itu diangkat untuk diikuti. Nabi Saw bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ

"Imam itu diangkat untuk diikuti, maka janganlah diselisihinya." (HR. Bukhari no. 722, dari Abu Hurairah).

DOA



7.1. Doa Sesudah Tahiyat Akhir dan Sebelum Salam

1. Doa minta ampun

Bukhori 834 dari Abu Bakar Shiddiq radhiyallahu anhu

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, oleh karena itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Maha Penyayang.

Muslim 771 dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، «
. «وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah, ampunilah aku apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku nyatakan terang-terangan, apa yang aku berlebihan dan apa yang Engkau lebih tahu dariku. Engkau Yang mendahulukan dan Engkau yang menangguhkan. Tidak ada Tuhan selain Engkau.*

2. Doa berindung dari azab kubur

Bukhori 832 dari Aisyah radhiyallahu anha

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا، وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ
وَالْمَعْرَمِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih Dajjal, dan aku berindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan fitnah mati. Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari dosa dan hutang.

3. Doa berindung dari empat hal

Muslim 128 dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari azab Jahannam dan dari azab kubur, dan fitnah hidup dan mati dan kejahatan fitnah al-Masih Dajjal.

4. Doa berindung dari keburukan amal

Muslim 2716 dari Aisyah radhiyallahu anha

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمَلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ»

Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku lakukan dan dari keburukan apa yang belum aku lakukan.*

5. Doa meminta hisab yang mudah

Ahmad 23215 dari Aisyah radhiyallahu anha

اللَّهُمَّ حَاسِبِنِي حِسَابًا يَسِيرًا

Ya Allah, hisablah diriku dengan hisab yang ringan

6. Doa hidupakanlah jika hidup itu lebih baik dan matikanlah jika mati itu lebih baik

Nasai 1306 dari Ammar bin Yasir radhiyallahu anhu

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي،
وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي، وَأَسْأَلُكَ حَشِيَّتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَكَلِمَةَ
الْإِخْلَاصِ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْقُذُ، وَقُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ،
وَأَسْأَلُكَ الرِّضَاءَ بِالْقَضَاءِ، وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ،
وَالشُّوقَ إِلَى لِقَائِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ، وَفِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اللَّهُمَّ زَيِّنَا
«بِرِيَّةِ الْإِيمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ»

Ya Allah, dengan ilmu-Mu terhadap yang gaib, dan kekuasaan-Mu terhadap makhluk, hidupakanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku selama mati itu lebih baik bagiku. Aku mohon rasa takutku kepada-Mu saat sembunyi maupun terang-terangan, (aku mohon) kalimat ikhlas di kala senang dan marah, dan aku mohon kepada-Mu ni'mat yang tidak berhenti, kesenangan yang tidak terputus. Aku mohon kepada-Mu keridloan terhadap takdir-Mu, kehidupan yang sejuk setelah kematian, kelezatan melihat wajah-Mu dan kerinduan bertemu dengan-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari bahaya yang mencelakakan dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami orang-orang selalu memberi petunjuk dan mendapatkan petunjuk.

7. Doa meminta kebaikan dalam segala hal yang pernah diminta Nabi

Ibnu Majah 3846 dari Aisyah radhiyallahu anha

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَادَ بِهِ عَبْدُكَ
وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ
مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ
«لِي خَيْرًا»

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan, semuanya, baik yang kini maupun yang nanti, baik yang aku tahu maupun yang aku tidak tahu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan, semuanya, baik yang kini maupun yang nanti, baik yang aku tahu maupun yang aku tidak tahu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dipintakan oleh hamba dan nabi-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang berlindung daripadanya hamba-Mu dan nabi-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga, dan apa yang mendekatkan ke sana, baik ucapan maupun perbuatan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan ke sana, baik ucapan maupun perbuatan. Dan aku memohon kepada-Mu agar setiap ketentuan yang Engkau tentukan untuk-Ku berakhir kebaikan.

8. Doa memohon surga dan dijauhkn dari neraka

Ibnu Majah 910 dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon surga kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka.

7.2. Dzikir-dzikir Shohih Setelah Shalat Wajib dan Sesudah Salam

1. Setelah memberi salam setelah shalat, membaca :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ
تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Saya memohon ampun kepada Allah.(3x) Ya Allah Engkau Maha Sejahtera, dan dari-Mu lah kesejahteraan, Maha Suci Engkau wahai Rabb pemilik Keagungan dan Kemuliaan.”

Keterangan:

HR. Muslim no.591 (135), Ahmad (V/275,279), Abu Dawud no.1513, an-Nasa-i III/68, Ibnu Khuzaimah no.737, ad-Darimi I/311 dan Ibnu Majah no.928 dari Sahabat Tsauban radhiyallaahu ‘anhu.

Perhatian: Hendaklah dicukupkan dengan bacaan ini dan jangan ditambah-tambah dengan macam-macam bacaan lainnya yang tidak ada asalnya dari Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa sallam. (Lihat Misykaatul Mashaabiih 1/303)

2. Membaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ
مِنْكَ الْجَدُّ

Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syarikalah, lahul mulku, walahul hamdu, wahuwa ‘ala kulli syay-in qadiir. Allahumma laa maani’a limaa a’thayta, wa laa mu’thiya limaa mana’ta, wa laa yamfa’u dzaljaddi min kaljaddu.

"Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang dapat memberi apa

yang Engkau cegah. Tidak berguna kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya dari (siksa)-Mu.”

Keterangan: HR. Al-Bukhari no.844 dan Muslim no.593, Abu Dawud no.1505, Ahmad IV/245, 247, 250, 254, 255, Ibnu Khuzaimah no.742, ad-Darimi I/311, dan An-Nasa-i III/70,71, dari Al-Mughirah bin Syu'bah.

3. Membaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ التَّعَمُّهُ
وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ

"Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali (dengan pertolongan) Allah. Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah. Kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Baginya nikmat, anugerah, dan pujian yang baik. Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.”

Keterangan: HR. Muslim no.594, Ahmad IV/ 4, 5, Abu Dawud no. 1506, 1507, an- Nasa-i III/70, Ibnu Khuzaimah no.740, 741, Dari 'Abdullah bin az-Zubair Rahimahullah.

4. Membaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dialah yang menghidupkan (orang yang sudah mati atau memberi ruh janin yang akan dilahirkan) dan yang mematikan. Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Dibaca 10x setiap selesai shalat maghrib dan shubuh).

Keterangan: Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa setelah shalat Maghrib dan Shubuh membaca ‘Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syarikalah, laahul mulku, walahul hamdu, yuhyiy wa yumiytu wahuwa ‘ala kulli syay-in qadair,’ sebanyak 10x Allah akan tulis setiap satu kali 10 kebaikan, dihapus 10 kejelekan, diangkat 10 derajat, Allah lindungi dari setiap kejelekan, dan Allah lindungi dari godaan syetan yang terkutuk.” (HR. Ahmad IV/227, at-Tirmidzi no.3474). At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan gharib shahih.”

5. Membaca :

اللَّهُمَّ اعْتِنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, serta beribadah dengan baik kepada-Mu.”

Keterangan: HR. Abu Dawud no.1522, an-Nasa-i III/53, Ahmad V/245 dan al-Hakim (I/273 dan III/273) dan dishahihkannya, juga disepakati oleh adz-Dzahabi, yang mana kedudukan hadits itu seperti yang dikatakan oleh keduanya, bahwa Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam pernah memberikan wasiat kepada Mu’adz agar dia mengucapkannya di setiap akhir shalat.

6. Membaca :

سُبْحَانَ اللَّهِ

Subhaanallaah (33x), “Maha suci Allah” (33x)

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Alhamdulillah (33x), “Segala puji bagi Allah” (33x)

اللَّهُ أَكْبَرُ

Allahu Akbar (33x), “Allah Maha Besar” (33x)

Kemudian untuk melengkapinya menjadi seratus, ditambah dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

“Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Keterangan: “Barangsiapa membaca kalimat tersebut setiap selesai shalat, akan diampuni kesalahannya, sekalipun seperti buih di lautan.” HR. Muslim no.597, Ahmad II/371,483, Ibnu Khuzaimah no.750 dan al-Baihaqi II/187).

7. Kemudian membaca (Surat al-Ikhlash) :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ① مَلِكِ النَّاسِ ② إِلَهِ النَّاسِ ③ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ

الْخَنَّاسِ ④ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ⑤ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ⑥

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

8. Kemudian membaca (Surat al-Falaq) :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Robb Yang Menguasai waktu subuh, dari kejahatan apa-apa (mahluk) yang diciptakan-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki"

9. Kemudian membaca (Surat an-Naas) :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ

الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Robb (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.

Keterangan: HR Abu Dawud no.1523, an-Nasa-i III/68, Ibnu Khuzaimah no.755 dan Hakim I/253. Lihat pula Shahih at-Tirmidzi III/8 no.2324. Ketiga surat tersebut dinamakan al-Mu'awwidzaat.

10. Selanjutnya, membaca Ayat Kursi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. Allah tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."(Al-Baqarah: 255)

Keterangan: "Barangsiapa yang membacanya setiap selesai shalat, tidak ada yang menghalanginya masuk Surga selain kematian." HR. An-Nasa-i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah' no.100 dan Ibnus Sunni no.124 dari Abu Umamah rahimahullah, dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani.

11. Khusus setelah selesai shalat Shubuh, disunnahkan membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik, dan amalan yang diterima."

Demikian bacaan dzikir yang shahih setelah shalat fardhu sesuai dengan sunnah Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam. Mudah-mudahan dapat memberi kebaikan dan manfaat bagi kita semua.

7.3. Doa lainnya yang ada dalam Al Hadits

Doa minta diberikan hati yang teguh dalam berbuat baik

اللَّهُمَّ مُصَرِّفِ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

Artinya: "Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan beribadah kepada-Mu!" (HR Muslim).

Doa berlindung dari cobaan yang berat

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَحْدِ الْبَلَاءِ, وَدَرْكِ الشَّقَاءِ, وَسُوءِ الْقَضَاءِ,

وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari susahanya bala' (bencana), tertimpa kesengsaraan, keburukan qadha' (takdir), dan kegembiraan para musuh." (Shahih: H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Atau artinya sebagai berikut.: Yaa Allooh, saya berlindung kepadaMu dari tanggungan yang berat, derita dari level paling bawah (berat) atau tertimpa kesusahan yang paling berat, jauhkan dari efek buruknya dari yang Engkau takdirkan, dan terhindar dari kebencian musuh.

Do'a Memperbaiki Urusan Agama dan Dunia

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا
مَعَايِشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ
وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng (ishmah) urusanku, perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku, perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan. (HR. Muslim no. 2720).

Do'a Meminta Petunjuk dan Kebenaran

اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي

Artinya: "Ya Allah berilah aku hidayah dan keteguhan dalam kebenaran. (HR Muslim)

Atau

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ

"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu petunjuk dan kebenaran". (HR. Muslim)

Doa Agar Terhindar Dari Lilitan Hutang

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ
بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ
الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya: "Ya Allah, aku berlindung padaMu dari rasa sedih dan gelisah, aku berlindung daripada sifat lemah dan malas,

dan aku berlindung padamu dari sikap pengecut dan bakhil, dan aku berlindung padaMu dari cengkaman hutang dan penindasan orang." (HR Muslim)

Doa Setelah Tasyahud Akhir Sebelum Salam

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ, وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ, وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ, وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka jahanam, dari siksa kubur, dari bencana kehidupan dan kematian, serta dari kejahatan fitnah dajjal

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا, وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً
مِنْ عِنْدِكَ, وَارْحَمْنِي, إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah sungguh aku telah menzalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak. Tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa itu selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi MahaPenyayang."

DAFTAR PUSTAKA



- Admin. 2017. Tata Cara Fardhu 5 Waktu. 14 Februari 2017. <http://ebadwisata.com/2017/02/14/tata-cara-manasik/>. Di akses pada 19 Agustus 2019 pk 07.32
- Al-Jazairi, A. B. J. Fiqih Islam: Tata Cara Wudhu Yang Benar Disertai Doa Setelah Wudhu & Gambar Cara Wudhu. <https://www.mukminun.com/2012/05/pasal-ketiga-berwudhu-materi-ketiga.html>. Diakses Selasa 20 Agustus 2019 pk.14.15
- Al Khin, M., M. Al Bugha, dan Aly. As Syaryahi. 1998. Al Fiqhul Manhaji Al Madzhabil Imam As Syafii. Cetetakan ke 2. Penerbit Darul Qalam Damsyiq.
- Al-Qur'an Al-Karim. The Choice. Mushaf Al Burhan. Media Fitrah Rabbani.
- Anonim. 2019. Makharijul Huruf (tempat keluar-masuk huruf). <http://belajar4bisa.blogspot.com/2013/06/makharijul-huruf-tempat-keluar-masuk.html>. Diakses pada Selasa, 20 Agustus 2019 pk. 14.00
- 'Aisyah, R.Q.B. 1437 H. Panduan Bahan Ajar. Penerbit Rumah Qur'an Bunda 'Aisyah.
- As-Sayyid Salim, A.M.K. 2013. Ta'liq Nashiruddin Al-Bani, S.M., S.A. A. bin Abdulla bin Baz, S.M.bin Shalih al-Utsaimin. Shahih Fiqih Sunnah-Jilid I. Cetakan ke 8. Penerbit Pustaka at-Tazkia
- Azraqi, N.M. Nilai dan Urutan Abjad Huruf Hijaiyah atau Huruf Arab. <http://nurmajdi.blogspot.com/2013/05/nilai-dan-urutan-abjad-huruf-hijaiyah.html> Diakses 20 Agustus 2019 pk 15.41
- Ibnul Jazariy, I.M. 2018. Ilmu Tajwid. www.ibnumajjah.com.

- Khan Biqalam, L. S. H. dan S.N. Albani. 1999. Ta'liqat Ar Radhiyah Ala Raudhtun Nadiyah. Cetakan ke 1. Penerbit Darul Ibnu Affan. Kairo.
- Kurnaedi, A.Y dan N. S. Jabal. 2017. Metode Asyy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis. Penerbit Imam Asy-Syafi'i.
- Maulana, K. 2018. Modul Fashahatul Lisan. Penerbit Indonesian Al Quran Center.
- Purnama, Y. 2019. Cara Duduk Di Antara Dua Sujud Dalam Salat. <https://muslim.or.id/44590-cara-duduk-di-antara-dua-sujud-dalam-shalat.html> Diakses 20 Agustus 2019 pk 04.19
- Qothrunnada, I. 2019. Doa Duduk di antara Dua Sujud. <https://www.yuksinau.id/doa-duduk-di-antara-dua-sujud/> Diakses Selasa 20 Agustus 2019 pk 03.55
- Qudamah I. 1986. Al Mughni. Cetakan ke I. Penerbit Hajr Kairo Rini. 2015. Makhorijul Huruf Hijaiyah. <https://rinimp.wordpress.com/2015/11/17/makhorijul-huruf-hijaiyah/>. Diakses pada Selasa 20 Agustus 2019 pk 14.13
- Syarf, A.N.I.A.Z.Y. Diterjemahkan oleh Ahmad Najih S. Terjemah Riadlus Shalihin. Penerbit C.V. Karya Utama Surabaya.
- 'Uwaidah, S.K. M. 1998. Al Jami' Fil Fikhi An Nisa. Edisi Indonesia Fikih Wanita. Cetatakan I. Penerbit Pustaka Al Kautsar



-  Aura-Publishing
-  www.aura-publishing.com
-  @redaksiaura

ISBN 978-625-211-087-8



9 786232 110878